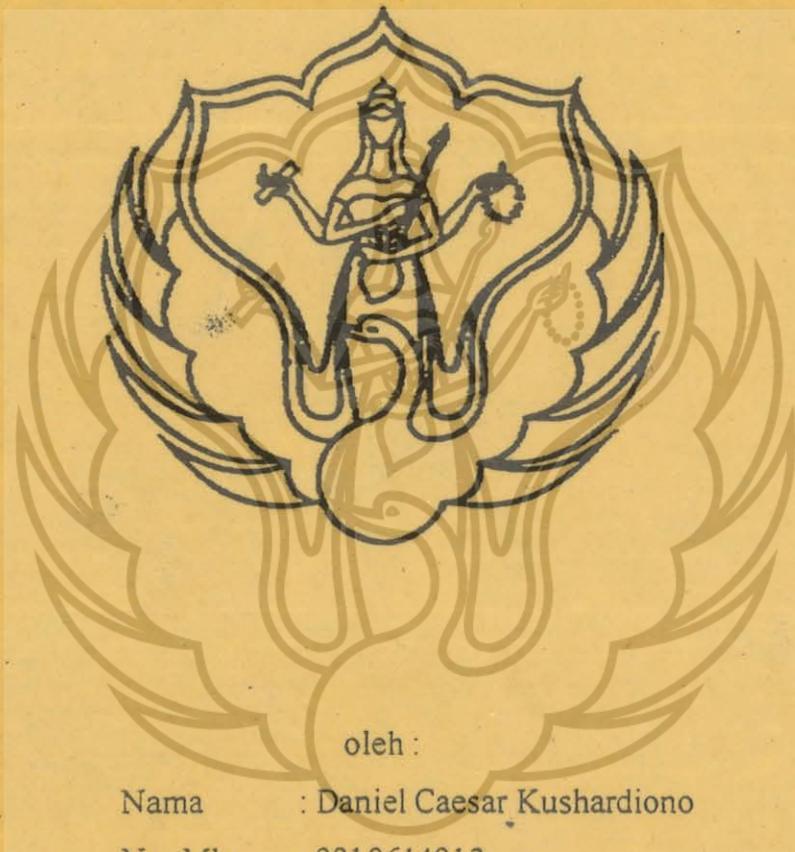


**PENTINGNYA PERANAN *STAGE MANAGER* DALAM
PERTUNJUKAN
MUSIK SECARA UMUM**



oleh :

Nama : Daniel Caesar Kushardiono

No. Mhs : 9810614013

Kepada

Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Februari 2007

**PENTINGNYA PERANAN *STAGE MANAGER* DALAM
PERTUNJUKAN
MUSIK SECARA UMUM**



oleh :

Nama : Daniel Caesar Kushardiono

No. Mhs : 9810614013

Kepada

Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Februari 2007

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji;
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal: 01 Februari 2007



Drs. Yc. Budi Santosa, M. Hum.
Ketua



Drs. R. Chairul Slamet, M.Sn.
Anggota



Drs. R. Taryadi, M.Hum.
Anggota



Drs. Triyono Bramantyo, PS.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

MOTTO

**Kehidupan Yang Indah ialah Tujuan, Namun Manusia Sendirilah Yang
Menentukan**



“Kudedikasikan Kepada Orang Tuaku,
Keluarga tercintaku, Dan Semua Teman Terdekat
Yang Menyayangiku”

INTISARI

Banyaknya kegiatan seni pertunjukan terutama musik yang diselenggarakan mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta sendiri telah membuktikan bahwa kesadaran menerapkan manajemen sebuah produksi telah berjalan. Hal ini membuktikan bahwa minat dan motivasi mahasiswa untuk merambah dunia produksi pertunjukan mulai tercipta dan berkembang. Namun sebenarnya tidak cukup dengan itu saja. Terbukti dengan banyaknya kelemahan dan kesalahan teknis yang terjadi di atas panggung pada saat pertunjukan sedang berjalan. Bisa jadi kurangnya wawasan untuk lebih memahami tugas, peran, dan fungsi dari masing-masing anggota yang menjabat, akibatnya bisa memperburuk citra Jurusan musik sendiri.

Gejala yang semakin tampak adalah rasa individualistis yang terlalu tinggi terjadi pada sebagian besar civitas Jurusan musik. Padahal dalam sebuah organisasi sangat diperlukan semangat untuk bekerja sama dan gotong royong antar anggota. Sehingga dalam pelaksanaan manajemen seni sendiri akan tercipta suatu daya hidup yang saling membangun. Oleh sebab itu jiwa-jiwa kepemimpinan yang sportif dan bertanggung jawab sangat dibutuhkan dalam menjalankan hak-hak dan kewajiban pada sebuah manajemen organisasi kesenian. Dan semua itu sudah banyak diterapkan di berbagai organisasi yang ada di Indonesia bahkan luar negeri sekalipun melalui contoh dan fakta-fakta yang sudah ada. Jadi untuk mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta sangat baik pula untuk bisa mencoba dan menerapkannya.

Kata Kunci : *Stage Manager, Organisasi, Teknis*

KATA PENGANTAR

Manajemen organisasi pertunjukan seni merupakan suatu bentuk yang di dalamnya terdapat berbagai aturan-aturan yang selalu melekat kemanapun akan dibawa dan diterapkan. Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta sudah pasti tidak asing pula mendengarnya. Namun sayangnya semua itu belum pernah dipelajari secara mendalam walaupun pada faktanya terdapat sebuah mata kuliah tentang Manajemen Pertunjukan.

Istilah Stage Manager sepertinya belum menjadi hal yang umum di kalangan Jurusan Musik sendiri, sehingga hampir setiap mengadakan sebuah pertunjukan yang sebenarnya bermutu tinggi, pada kenyataannya selalu mengalami hal-hal yang sebenarnya tidak pantas terjadi dalam sebuah estetika pertunjukan, namun ironisnya hal itu malah menjadi semacam kelucuan yang sebenarnya sangat naif.

Tulisan ini diharapkan setidaknya memberi wacana yang sederhana kepada civitas Jurusan Musik dalam aktifitas mereka sehari-hari. Keterbatasan dan kekurangan adalah bagian dari ketidak lengkapan pada tulisan ini, untuk melengkapinya, kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat diharapkan.

Terakhir yang bisa diucapkan, rasa syukur kepada Tuhan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga tulisan ini paripurna. Penulis juga mengucapkan rasa syukur dan banyak trima kasih kepada:

1. Bapak Drs. T. Bramantyo P.S, Med, Ph. D. Selaku Dekan FSP ISI Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Agus Salim, M.Hum. Selaku Pembantu Dekan III.
3. Bapak Drs. Yc. Budi Santosa, M.Hum. Ketua Jurusan Musik.
4. Bapak Drs. Chairul Slamet, M.Sn. Selaku Pembimbing I, trimakasih atas segala sesuatunya.
5. Bapak Drs. R.Taryadi, M.Hum. Ketua Program Studi Jurusan Musik dan selaku dosen pembimbing II, trimakasih atas pengarahannya.
6. Saudara Kustaf Yusuf, S.Sn atas tips dan penyertaannya selama ujian pendadaran.

7. Dr. Djohan Salim.MSi atas saran terakhirnya.
8. Orang tuaku dan saudara kandungku.
9. Semua teman, sahabat, kerabat sejatiku, dan para pembaca sekalian.



Penulis

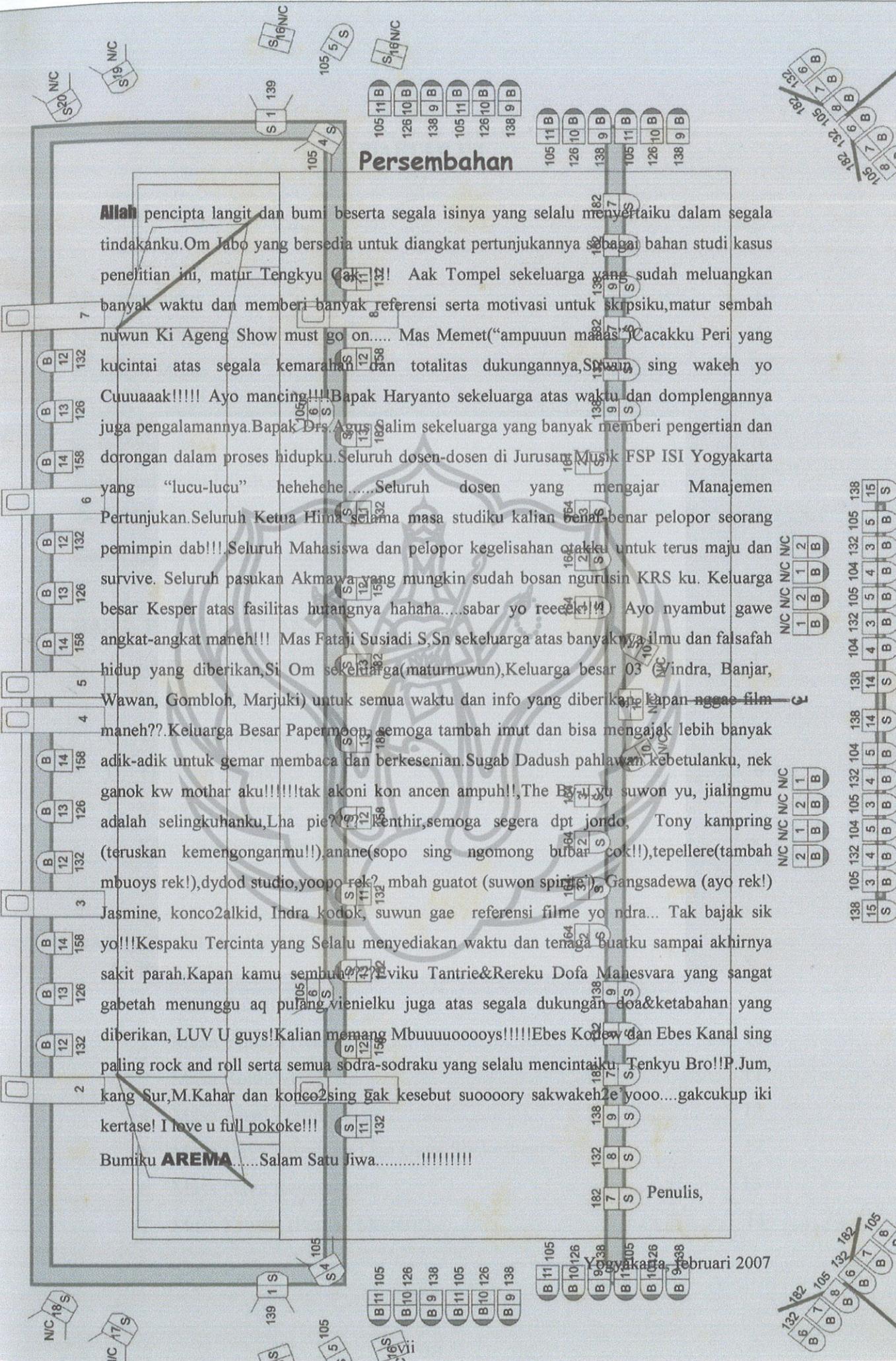
Persembahan

Allah pencipta langit dan bumi beserta segala isinya yang selalu menyertai dalam segala tindakanku. Om Labo yang bersedia untuk diangkat pertunjukannya sebagai bahan studi kasus penelitian ini, matur Tengkyu Cak!! Aak Tompel sekeluarga yang sudah meluangkan banyak waktu dan memberi banyak referensi serta motivasi untuk skripsiku, matur sembah nuwun Ki Ageng Show must go on.... Mas Memet ("ampuun maas") Cacakku Peri yang kucintai atas segala kemarahan dan totalitas dukungannya, Suwon sing waken yo Cuuuuuaak!!!! Ayo mancing!!!! Bapak Haryanto sekeluarga atas waktu dan donplengannya juga pengalamannya. Bapak Drs. Agus Salim sekeluarga yang banyak memberi pengertian dan dorongan dalam proses hidupku. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta yang "lucu-lucu" hehehehe.....Seluruh dosen yang mengajar Manajemen Pertunjukan. Seluruh Ketua Hima selama masa studiku kalian benar-benar pelopor seorang pemimpin dab!!!. Seluruh Mahasiswa dan pelopor kegelisahan otaku untuk terus maju dan survive. Seluruh pasukan Akmawa yang mungkin sudah bosan ngurusin KRS ku. Keluarga besar Kesper atas fasilitas hutangnya hahaha....sabar yo recek!! Ayo nyambut gawe angkat-angkat maneh!!! Mas Fataji Susiadi S, Sn sekeluarga atas banyaknya ilmu dan falsafah hidup yang diberikan, Si Om sekeluarga (maturnuwun), Keluarga besar 03 (Indra, Banjar, Wawan, Gombloh, Marjuki) untuk semua waktu dan info yang diberikan, kapan nggae film maneh??. Keluarga Besar Papermoon, semoga tambah imut dan bisa mengajak lebih banyak adik-adik untuk gemar membaca dan berkesenian. Sugab Dadush pahlawan kebetulanku, nek ganok kw mothar aku!!!! tak akoni kon ancen ampuh!!, The B... yu suwon yu, jialingmu adalah selingkuhanku, Lha pic? kenthir, semoga segera dpt jondo, Tony kampring (teruskan kemengonganmu!!), anane (sopo sing ngomong bubar-cok!!), tepellere (tambah mbuoys rek!), dydod studio, yoopo rek?, mbah guatot (suwon sping!!), Gangsadewa (ayo rek!) Jasmine, konco2alkid, Indra kodok, suwon gae referensi filme yo ndra... Tak bajak sik yo!!! Kespaku Tercinta yang Selalu menyediakan waktu dan tenaga buatku sampai akhirnya sakit parah. Kapan kamu sembuh? Eviku Tantrie & Rereku Dofa Mahesvara yang sangat gabetah menunggu aq pulang vnielku juga atas segala dukungan doa & ketabahan yang diberikan, LUV U guys! Kalian memang Mbuuuuoooooys!!!! Ebes Kotew dan Ebes Kanal sing paling rock and roll serta semua sodra-sodraku yang selalu mencintaiku. Tenkyu Bro!! P. Jum, kang Sur, M. Kahar dan konco2 sing gak disebut suooooory sakwaken?e yo... gacukup iki kertase! I love u full pokoke!!!

Bumiku **AREMA**..... Salam Satu Jiwa.....!!!!!!

Penulis,

Yogyakarta, Februari 2007



DAFTAR ISI

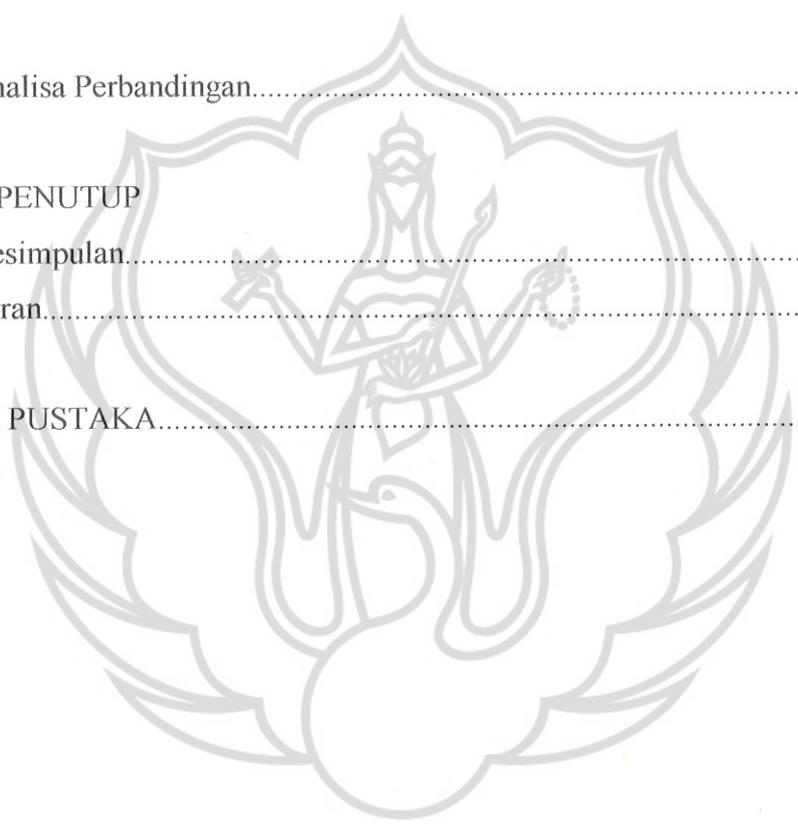
	Hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Intisari.....	iv
Kata Pengantar.....	v
HalamanPersembahan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Istilah.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Tinjauan pustaka.....	6
E. Metode penelitian.....	7
F. Kerangka penulisan.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Panggung.....	9
1. Masa Primitif.....	9
2. Masa Yunani (Klasik).....	10
3. Masa Romawi.....	11
4. Masa Abad Pertengahan.....	12
5. Masa Gaya Elizabeth Dan Gaya Shakespeare.....	12
6. Masa Gaya Renaissance.....	13
7. Masa Kiwari (Pentas Modern).....	14

B. Munculnya Peran <i>Stage Manager</i> Dan Manajemen Panggung Secara Global.....	16
1. Definisi <i>Stage Manager</i>	17
2. Pembagian Wilayah Kerja (<i>job description</i>).....	21
3. Fungsi <i>Stage Manager</i> Dan Pelaksanaan Kerja Teknis Di Lapangan.....	28
4. Hak <i>Stage Manager</i>	31
5. Kewajiban <i>Stage Manager</i>	33
6. Relationship <i>Stage Manager</i> Dengan Tim Produksi.....	39
7. <i>Stage Manager</i> Sebagai Kunci Keberhasilan Pelaksana Teknis Sebuah Produksi Pertunjukan.....	39

BAB III. KINERJA *STAGE MANAGER* DALAM PERTUNJUKAN MUSIK

A. Pelaksanaan.....	41
1. Proses Awal.....	41
2. Tahap Kedua.....	43
3. Tahap Ketiga.....	43
4. Tahap Keempat.....	45
5. Tahap Kelima.....	46
6. Tahap Keenam.....	47
7. Tahap Ketujuh.....	48
8. Tahap Kedelapan.....	49
9. Tahap Kesembilan.....	50
10. Tahap Kesepuluh.....	51
11. Tahap Kesebelas.....	51
12. Tahap Keduabelas.....	52
13. Tahap Ketigabelas.....	55
14. Tahap Keempatbelas.....	63
15. Tahap Kelimabelas.....	64

16. Tahap Keenambelas.....	64
17. Tahap Ketujuhbelas.....	65
18. Tahap Kedelapanbelas.....	66
19. Tahap Kesembilanbelas.....	67
20. Tahap Keduapuluh.....	68
21. Tahap Keduapuluh Satu.....	69
22. Tahap Keduapuluh Dua.....	70
23. Tahap Keduapuluh Tiga.....	71
B. Analisa Perbandingan.....	72
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80



DAFTAR ISTILAH

1. Orchestra : Tempat bermain
2. Thymele : Pusat Orchestra, sebagai puncak pemujaan, altar untuk upacara korban.
3. Cavea : Lereng gunung untuk menonton upacara.
4. Theatron : Tempat penonton.
5. Skene : Tempat berpakaian dan beristirahat pemeran Dewa.
6. Parados : Ruang masuk yang terletak antara skene dan orchestra, di sebelah kiri atau kanan skene. Masuk keluarnya pemain melalui tempat ini.
7. Paraskenia : atau Side wing, sekat penutup kiri kanan skene.
8. Proskenion : Forstage bangunan tingkat kedua dari skene. Atap tingkat ini dibuat agak menonjol ke depan menjadi plafond.
9. Logeion : Di atas prosekenion yang juga digunakan sebagai pentas.

PENTINGNYA PERANAN *STAGE MANAGER* DALAM PERTUNJUKAN MUSIK SECARA UMUM

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini informasi tentang dunia seni pertunjukan semakin mengalami banyak perkembangan, sehingga semakin sulit juga untuk mengkatagorikan jenis dan aliran seni apa yang dinikmati dan dipelajari pada saat tertentu.

Kesempatan kali ini mengangkat salah satu bidang seni pertunjukan yang memang terus mengalami perkembangan baik dari segi penggarapan hingga cara menterjemahkan hasil garapan tersebut sampai menjadi sebuah proses pementasan, dalam pembahasan kali ini adalah musik secara umum. Bicara tentang pertunjukan musik tidak pernah lepas dengan istilah pentas atau panggung.

Jika sebuah karya seni pertunjukan akan dipertontonkan maka lazimnya penampilan itu disebut pementasan. Kata pementasan diambil dari kata pentas yang dibubuhi awalan dan akhiran, hingga arti selanjutnya dari kata pementasan menjadi dipertontonkan. Dalam pengertiannya, pentas merupakan bagian dari panggung, suatu tempat yang ditinggikan agar penonton dapat jelas melihat. Dalam istilah sehari-hari sering disebut; panggung pementasan, dan apabila suatu

seni pertunjukan dipergelarkan tanpa menggunakan panggung maka disebut arena pementasan, sehingga pementasan dapat diadakan di arena atau di lapangan .¹

Kini yang dianggap pentas bagi seni pertunjukan tidak saja berupa panggung yang biasa terdapat pada sebuah gedung akan tetapi keseluruhan daripada gedung itulah pentas, yakni panggung dan tempat orang menonton. Sebab pada penampilan seni pertunjukan tokoh dapat saja turun berkomunikasi dengan penontonnya atau ia dapat pertama kali muncul dari arah penonton. Seperti yang pernah dikatakan Shakespeare, bahwa sebenarnya seluruh dunia ini adalah pentas (*all the world's a stage*). Dengan demikian berarti setiap lingkungan masyarakat memiliki sebuah pentas yang memadai dan sesuai untuk mementaskan sebuah seni pertunjukan.

Jika disimpulkan pentas berarti; suatu tempat berupa ketinggian yang dibuat secara sederhana dari tanah, atau suatu tempat yang dibuat baik dengan perlengkapan mekanis dan elektris dimana para penari, aktor, dan pemain musik menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton.

Pentas merupakan bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan. Demikian juga panggung menurut Purwadinata adalah; lantai yang bertiang atau rumah yang tinggi dan atau lantai yang ketinggian untuk bermain sandiwar, balkon atau podium. Dalam seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah *stage*, yang berarti seluruh panggung. Jika panggung merupakan tempat yang tinggi agar karya seni yang diperagakan di atasnya dapat terlihat oleh penonton, maka pentas juga merupakan

¹ Drs. Halilintar Lathief, *Tata Teknis Pentas*. Lagaligo , Yogyakarta 1986. hal 1

suatu ketinggian yang dapat membentuk décor populasi, ruang tamu, kamar belajar, rumah adat dan sebagainya. Mempunyai perbedaan dengan panggung karena, pentas dapat berada di atas panggung atau dapat pula dibuat di arena atau di lapangan.²

Secara fisik bentuk pentas dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu pentas tertutup, pentas terbuka, dan pentas kereta. Pentas tertutup dapat terdiri dari pentas/ panggung proscenium atau panggung portable dan juga dapat berupa arena dan pentas terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan open air stage, bentuknya juga bermacam-macam.³

Sebenarnya apapun bentuk panggung yang dipergunakan dalam sebuah pertunjukan seni bukanlah sebuah kendala yang serius, namun yang terpenting di sini adalah siapa orang-orang yang bekerja di belakang panggung tersebut, yang sekiranya mempunyai kemampuan untuk memaksimalkan tempat yang tersedia atau yang akan dipergunakan untuk pertunjukan itu sendiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan orang-orang yang bekerja di balik panggung, dan paling utama adalah orang yang secara khusus berpikir dan bertanggung jawab atas semua mekanisme kerja teknis agar sebuah pertunjukan dapat berjalan lancar, sehingga munculah seorang *stage manager*.

Stage manager ialah orang yang memegang semua kendali dan tanggung jawab sepenuhnya pada saat pelaksanaan kerja teknis di lapangan, baik itu pada proses pra produksi maupun pada saat pelaksanaan produksi, namun kehadiran

² *Ibid. hal 2*

³ *Ibid. hal 5*

seorang *stage manager* dalam sebuah pertunjukan seringkali dianggap remeh dan tidak berarti.

Sebagai salah satu contoh, seringkali bahkan bisa dianggap selalu kita temukan pada setiap pertunjukan seni musik yang diadakan oleh mahasiswa di lingkungan Jurusan Musik sendiri. Karena peran seorang *stage manager* kurang diakui atau bahkan tidak dianggap penting, maka setiap mengadakan konser atau pertunjukan selalu saja mengalami kendala-kendala yang bersifat teknis, seperti; sirkulasi pergantian instrument di atas panggung yang tidak diatur dengan jelas sehingga mengakibatkan kekacauan baik di atas panggung maupun di belakang panggung, dan sebagai korban adalah penonton yang terpaksa harus menunggu terlalu lama, ada juga penonton yang harus berputar jalan cukup jauh hanya untuk pergi ke kamar kecil saja, padahal sebenarnya ada jalan pintas yang relatif dekat, kelucuan-kelucuan yang tidak beralasan dan tidak pada tempatnya, masalah pelayanan juga seringkali terabaikan oleh panitia kampus musik sendiri, yang pernah terjadi ialah tidak tanggapnya panitia ketika seorang artis dari dalam dan luar negeri tidak mendapatkan fasilitas yang selayaknya, dari peristiwa ini terlihat bahwa peran *stage manager* sebagai komandan lapangan tidak berfungsi sama sekali, sehingga sangat menurunkan citra baik jurusan musik sendiri.

Dari uraian dan beberapa contoh yang tertulis dapat ditarik kesimpulan, alangkah baiknya jika setiap insan seni mempunyai kesadaran dan keinginan untuk belajar tentang manajemen panggung, jika setiap orang yang bekerja di belakang panggung mengerti dan paham tentang wilayah kerjanya, maka setiap

pertunjukan apapun, kapanpun dan di manapun setidaknya-tidaknya akan berjalan lancar dan akan membawa citra baik bagi siapapun.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, penulis akan menyampaikan rumusan masalah dan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Seberapa penting peran seorang *stage manager* dalam proses pementasan seni pertunjukan musik.
2. Siapa orang-orang yang bekerja dalam sebuah proses pementasan seni pertunjukan musik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengerti dan paham tentang tentang job description seorang *stage manager*.
2. Mengerti dan paham tentang struktur organisasi kepanitiaan dalam sebuah pementasan seni pertunjukan pada umumnya dan musik pada khususnya.
3. Menambah literatur kepustakaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan jenjang Pendidikan Srata Satu.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ilmiah ini ditunjang dengan melakukan studi pustaka sebagai rujukan pertanggung jawaban secara ilmiah dan untuk mendukung pengetahuan serta pemahaman tentang topik ini, maka beberapa referensi yang digunakan dalam penulisan adalah sebagai berikut :

1. Lathief, Halilintar. Drs, Tata Teknis Pentas. Lagaligo, Yogyakarta 1986.
Buku ini membahas tentang jenis-jenis panggung dari zaman ke zaman sampai dengan perkembangan bentuk pentas yang menyangkut istilah dan aspek-aspek komposisi panggung.
2. Achsan Permas, Chrysanti Hasibuan-Sedoyo, L.H. Pratono, Triono Saputro, Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan, PPM Jakarta Pusat 10340 Indonesia 2003. Buku ini berguna dalam pembahasan manajemen seni, berisi contoh-contoh dan petunjuk praktis untuk merancang suatu pertunjukan seni.
3. Kelly, Thomas A., The Back Stage Guide to stage Management, An imprint of Watson-Guptill Publications, New York 1991. Buku ini mengupas secara lengkap dan jelas tentang wilayah kerja seorang *stage manager*.
4. Vasey, Jhon. Concert Tour Production Management, how to take your show on the road, Focal Press, Amerika, 1997. Buku ini mengupas tentang metode mengadakan sebuah produksi pertunjukan dan penjelasan untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi pada saat proses produksi terutama pada saat pertunjukan digelar di luar gedung/ out door.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan tahapan sebagai berikut :

A. Tahap pengumpulan data

1. Studi pustaka: mencari data tulisan yang diperlukan dari buku-buku dan internet yang dijadikan dasar-dasar dan acuan dalam penulisan skripsi.
2. Observasi : mengamati dan melibatkan diri secara langsung sebagai seorang *stage manager*.
3. Wawancara : mengadakan tanya jawab langsung dengan tokoh yang memang mempunyai pengetahuan dan sering menjabat sebagai seorang *stage manager*.

B . Tahap Pengolahan data

Hasil dari analisa dan studi kasus tersebut kemudian dijadikan sebagai data laporan yang akan disusun dalam karya tulis dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

C. Tahap Akhir

Penyusunan laporan penelitian sebagai karya ilmiah berupa skripsi (S1).

F. Kerangka Tulisan

Sistem Penulisan dalam karya tulis Pentingnya Peranan *Stage Manager* Dalam Pertunjukan Musik Secara Umum ini adalah sebagai berikut. Bab I berisikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang diakhiri dengan metode penelitian. Bab II yang berisi sekilas sejarah perkembangan panggung sampai landasan teori dengan penjelasan tentang hakikat pentingnya sebuah struktur organisasi kepanitiaan dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan musik, dan dilanjutkan dengan wawasan tentang job description seluruh kepanitiaan yang terlibat. Bab III berisi tentang bagaimana sebenarnya proses kerja seorang *stage manager* dalam sebuah pertunjukan disertai dengan studi kasus. Bab IV diisi dengan penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian ini beserta saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Panggung

Perjalanan sejarah yang panjang sejak zaman primitif hingga saat ini telah memperkaya bentuk-bentuk panggung di era sekarang. Berdasarkan referensi dan sumber yang diperoleh, panggung juga mengalami berbagai perkembangan bentuk menurut masanya yaitu: masa primitif, masa Yunani (klasik), masa Romawi, masa abad pertengahan, masa gaya Elizabeth atau gaya shakespeare, masa gaya renaissance, dan masa gaya kiwari (modern). Untuk penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

1. Masa Primitif

Seni pertunjukan tumbuh dari sebuah upacara keagamaan. Tempat pelaksanaannya tergantung dari keadaan alamiah saat upacara itu dilangsungkan, misalnya: di alam terbuka, kemudian pada sebuah candi (tempat pemujaan) di mana dewa yang dimaksudkan bersemayam. Pada saat itu teater dan tari yang paling utama.

2. Masa Yunani (Klasik)

(1) Yunani Kuno

Bangsa Yunani kuno telah mengenal pentas sejak 400 – 500 tahun SM, yang bersumber pula dari upacara pemujaan Dewa Dionysos yang setiap tahun dilaksanakan di lapangan terbuka, batas antara penonton dan pemain belum ada. Lapangan yang digunakan untuk upacara tersebut disebut ORCHESTRA.

(2) Bukit Acropolis

Karena banyaknya penonton (peserta upacara), maka untuk memudahkan serta memungkinkan semua orang menyaksikan jalannya upacara, lokasi upacara kemudian dicari pada sebuah lembah dimana penonton dapat menyaksikan melalui lereng-lereng yang landai. Tempat tersebut dinamakan di BUKIT ACROPOLIS dengan bentuk masih melingkar serta belum ada batas penonton dan pemain.

(3) Theatron

Karena perkembangan penonton dan cerita; mula-mula sedikit, kemudian bertambah banyak, dan karena waktu pertunjukan yang lama, maka cerita dibuat berseri; agar orang yang menikmati tidak menjadi kesal, dan bukit-bukit tersebut dibuatlah trap-trap untuk tempat duduk penonton (caves dijadikan trap-trap duduk penonton) dan disebut theatron.

(4) Proskenion

Perkembangan selanjutnya, timbulnya suatu pemikiran untuk memisahkan antara pemeran Dewa serta pemeran manusia biasa. Maka dibuatlah sebuah bangunan untuk bermain pemeran Dewa, serta di belakangnya ada bangunan untuk ganti pakaian para pemeran Dewa. Tempat bermain peran Dewa, disebut PROSKENION, dan tempat ganti pakaian pemeran Dewa disebut SKENE.

(5) Perkembangan Ruang Di Luar Proskenion

Pada Skene diberikan beberapa ruang akomodasi pemain, dan bagian Proskenion diberi dinding samping kiri-kanan dan disebut: PARASKENION. Gedung ini mampu menampung 14.000 orang penonton, dengan Orchestra 20 M.

3. Masa Romawi

Panggung Romawi adalah peralihan dari panggung Yunani yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan sejarah. Sebagian besar ruang orchestra digunakan untuk penonton. Lakon dimainkan di tempat yang merupakan kesatuan dengan latar belakang, yang merupakan sebuah bangunan besar menjorok ke bawah dibandingkan teater Yunani. Pentas sudah terlindung oleh atap, begitupun tempat bagi penonton, bila cuaca buruk atasnya bisa ditutup.

Skene dan Theatron bersambungan, dan di skene biasanya ditempati oleh VIP yang merupakan sponsor acara tersebut atau raja. Skene sekarang sama dengan Tribune. Model ini dapat dilihat sekarang pada stadion olah raga.

4. Masa Abad Pertengahan

(1) Pentas Kereta Keliling

Pada abad pertengahan banyak terdapat pemain sandiwara keliling. Di kemudian hari, rombongan sandiwara keliling membuat panggung dari kayu di tempat-tempat yang ramai. Konstruksinya dibuat sedemikian rupa sehingga bisa dipasang dan dibongkar untuk dibawa kemana-mana oleh kelompok yang mengembara dari kota ke kota. Corak pentasnya dapat diubah-ubah sesuai dengan bentuk penampilan yang dikehendaki.

Pentas diletakkan di atas karena terdapat sebuah tirai sebagai latar belakang untuk penampilan, sedang di balik tirai tersebut tempat para pemain/penari berganti pakaian.

(2) Pentas Mimbar

Pada abad pertengahan, karena masih banyak orang yang buta huruf, maka para pemuka agama menciptakan sandiwara sederhana yang lakon-lakonnya diambil dari cerita-cerita alkitab.

Pertunjukan itu sering menggunakan tiga panggung. Panggung pertama sebagai surga, yang kedua dunia, sedangkan yang ketiga adalah neraka.

5. Masa Gaya Elizabeth Atau Gaya Shakespeare

Mula-mula pertunjukan dengan gaya pentas ini dilaksanakan di alam terbuka dalam kompleks sebuah losmen di mana pinggir-pinggirnya dikelilingi oleh galeri-galeri sebagai tempat penonton. Kemudian gedung pertunjukan itu

dibuat seperti kebun dalam rumah bangsawan yang kaya raya. Gang-gang yang di sekeliling panggung diberi atap jerami, sedang bagian lainnya dibiarkan terbuka. Penonton yang kaya duduk di gang yang beratap, sedang penonton yang miskin di tempat terbuka di sekitar panggung.

Pentas yang berada di ujung tempat terbuka tersebut ditutup dengan tirai-tirai dengan dua pintu masuk ke bagian belakang panggung. Tirai-tirai itu berfungsi sebagai latar belakang dan tabir penghalang untuk ganti kostum.

Sponsor kuat untuk perkembangan jenis pentas semacam ini adalah Ratu Elizabeth I yang saat itu berkuasa di Inggris. Oleh sebab itu jenis pentas serupa ini disebut gaya pentas Elizabeth-an atau gaya Shakespeare yang termashyur itu, yang mula-mula dimainkan di sini. Pentas gaya Elizabeth ini kemudian dipertahankan sebagai dasar konstruksi untuk membangun gedung-gedung pertunjukan di kemudian hari.

6. Masa Gaya Renaissance

Di negara-negara Eropa Barat bentuk-bentuk konstruksi teater tumbuh secara bertahap, kemudian terjadi pemisahan antara penonton dan pemain. Teater-teater menjadi gedung-gedung yang tertutup. Tata cahaya; dekorasi dikembangkan dan menempati kedudukan yang cukup penting dalam theater. Perkembangan-perkembangan teater ini dimulai dari istana-istana Raja Renaissance. Dan di sinilah istilah stage manager ditemukan oleh Leonardo Da Vinci.⁴

⁴ Film dokumenter, *The Man Who Wanted to Know Everything*, BBC, 2004.

7. Masa Kiwari (Pentas Modern)

Bentuk pentas masa kini tidak banyak berubah dari abad-abad sebelumnya, seperti gaya abad XVI – XVII atau bahkan gaya pentas Yunani Kuno (Klasik). Perubahan-perubahan dialami hanya karena kemajuan teknologi dan kebutuhan peladenan bagi para penikmat dan penyaji. Perkembangan bentuk dan istilah serta fungsi dari bagian-bagian pentas, disesuaikan dengan kebutuhan dan lokasi bangsa pendukungnya.

Secara fisik pentas dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu pentas tertutup dan pentas terbuka serta pentas kereta. Adalah sebagai berikut:

1. Panggung Proscenium/ Pentas Pigura

Panggung proscenium merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang proscenium atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton akan menyaksikan pertunjukan.

2. Panggung Portable

Panggung portable atau tanpa layar depan dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung dengan mempergunakan panggung (podium, platform, pallet) yang dipasang dengan kokoh di atas kuda-kuda. Kursi lipat dapat digunakan oleh penonton, bangunan-bangunan lain dapat dibuat untuk menggantung alat perlampuan serta kebutuhan-kebutuhan panggung lainnya.

3. Panggung (Pentas) Arena Atau Pentas Kalangan

Panggung arena ini dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung. Kursi-kursi penonton diatur sedemikian rupa sehingga tempat pentas berada di tengah, dan antara deretan kursi ada lorong untuk masuk dan keluar pemain/ penari menurut yang dibutuhkan pertunjukan tersebut. Papan penyangga (peninggi) ditempatkan di belakang masing-masing deret kursi, sehingga deretan belakang dapat melihat dengan baik tanpa terhalang penonton di depannya. Perlengkapan tata lampu dapat diikat pada usuk jika penyajiannya di dalam gedung, dan pada cabang-cabang pohon jika di luar gedung. Lowongan-lowongan di antara deretan kursi untuk jalan penari/ pemain serta bagian *off-stage* dari penonton dapat dibuat dengan menyesuaikan bentuk arena yang dikehendaki.

4. Panggung Terbuka

Pentas sebetulnya lahir di udara terbuka. Pelbagai variasi dapat digunakan untuk produksi di udara terbuka. Pentas dapat dibuat di beranda rumah dengan penonton berada di halaman, atau dapat diadakan di sebuah tempat yang landai dimana penonton berada di bagian bawah tempat tersebut.

5. Kereta (Mobil) Pertunjukan Keliling

Sekarang, dengan sebuah mobil yang dilengkapi kebutuhan dan peralatan tata cahaya yang disesuaikan dengan ruangan yang ada dalam mobil tersebut,

sebuah organisasi kesenian dapat mementaskan karya-karyanya dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya.⁵

B. MUNCULNYA PERAN *STAGE MANAGER* DAN MANAJEMEN PANGGUNG SECARA GLOBAL

Topik bahasan pada bab ini ialah peran penting seorang *stage manager* dalam mengatur sebuah pertunjukan seni yang mana bisa diselenggarakan di panggung tertutup maupun terbuka.

Sejarah tentang bagaimana awal mula ditemukan istilah *stage manager* ialah dari salah satu kehidupan seorang seniman terbesar yang pernah ada yaitu Leonardo Da Vinci. Leonardo lahir pada tahun 1452 di luar desa Vinci di Italia dan dia lahir sebagai anak haram. Namanya berarti Leonardo dari Vinci. Dalam hidupnya kurang mendapat pendidikan secara formal dan itu justru memberinya dampak lain. Karena begitu banyak penemuan yang dihasilkan, dia dijuluki sebagai manusia modern pertama dalam sejarah. Kemudian pada usianya yang ke-30 tepatnya pada tahun 1482 dia pindah ke Milan. Penguasa Milan pada waktu itu bernama Ludovico Sforza, yakni seorang yang paling ditakuti dan dibenci di seluruh Italia. Dalam istananya yang bernama Shawsar. Di dalam istana Leonardo diberi sejumlah tugas yang aneh, termasuk mengatur pesta-pesta Sforza, merancang kostum dan topeng dengan rinci dan penemuan-penemuan mekanis untuk menyenangkan para tamu, di sanalah dia berperan sebagai produser, *stage*

⁵ *Obcid, hal8-28*

manager, sekaligus kostum desainer.⁶ Sejak saat itulah kemudian istilah *stage manager* digunakan untuk semua pertunjukan opera yang berkembang di zaman-zaman berikutnya termasuk di Inggris dan Nederland yang memang paling maju dalam perkembangan seni pertunjukannya.⁷

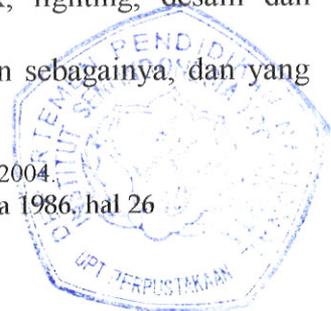
1. Definisi *Stage Manager* (SM)

Secara tepat untuk menemukan definisi tentang *stage manager* merupakan hal yang sangat sulit, karena memang banyak pekerjaan dan tanggung jawab yang harus diemban olehnya.

Sebagai ilustrasi tugas *stage manager* adalah sebagai berikut: mencatat segala macam *cue* tanda untuk tata cahaya dan musik itu sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kemampuan beradaptasi sebagai komunikator serta memiliki kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi di lapangan, mengkoordinasi semua kebutuhan kelompok yang terutama berkaitan dengan kebutuhan artistik secara personal dengan disiplin, memberi sentuhan rasa humor untuk menjaga agar situasi tetap cair dan terkendali, mampu membangun suasana yang kreatif dengan cara mengkombinasi kemampuannya untuk sesuatu yang dianggap prioritas, antisipasi, dan pemecahan masalah-masalah dengan perasaan tenang dan mampu menahan segala macam tekanan perasaan, mempunyai kemampuan dalam berorganisasi, mengenal berbagai macam pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi, misalnya : bunyi, musik, lighting, desain dan konstruksi, urusan pengetikan, penggunaan komputer dan sebagainya, dan yang

⁶ BBC, *The Man Who Wanted to Know Everything*, film dokumenter, 2004.

⁷ Drs. Halilintar Lathief, *Tata Teknis Pentas*, Lagaligo, Yogyakarta 1986, hal 26



paling penting ialah seorang *stage manager* mampu bersikap ramah dan familiar dengan segala lapisan divisi yang ada dan bahkan dijadikan sebagai seseorang yang menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah energi yang positif.⁸

Dalam sebuah Actors' Equity Association Production Contracts (sebuah kontrak yang hampir secara umum digunakan untuk semua produksi komersial di luar negeri) mengemukakan bahwa definisi dan tugas dari *stage manager* ialah : bertanggung jawab untuk memberi informasi untuk seluruh rangkaian latihan yang akan dilaksanakan kepada semua artis dan anggota panitia yang terlibat pada saat itu, memasang dan merawat properti yang digunakan untuk latihan dan pentas sampai pada catatan yang berisi berbagai macam *cue/* tanda, plot, bahkan sampai pada kebutuhan rekaman setiap kali latihan dilaksanakan dan kebutuhan-kebutuhan untuk keperluan teknik dan artistik dalam produksi tersebut, bekerjasama dengan pimpinan dan semua kepala-kepala divisi yang lain selama proses latihan, aktif memberikan bentuk-bentuk kedisiplinan dalam proses latihan dan pertunjukan, dan mungkin menghadirkan peralatan-peralatan yang spesial dalam setiap *technical running*, menyimpan semua hasil rekaman dan dokumentasi yang mungkin diperlukan untuk memberikan suatu nasihat-nasihat kepada pimpinan produksi mengenai masalah yang terjadi, misalnya : waktu, keuntungan-keuntungan yang didapat atau permasalahan lain yang berhubungan dengan kewajiban setiap anggota, memelihara kedisiplinan berdasarkan hukum dan peraturan yang telah ditetapkan pada saat perekrutan artis dan anggota.⁹

⁸ Thomas A. Kelly. *The Back Stage Guide to stage Management*, An imprint of Watson-Guptill Publications, New York 1991. hal 5-6

⁹ *Ibid* hal 161-162

Secara sederhana dapat diambil sebuah definisi bahwa, *stage manager* ialah orang yang memegang semua kendali sepenuhnya saat pelaksanaan kerja teknis di lapangan, baik pada proses pra produksi maupun pelaksanaan produksi, khususnya pelaksanaan di atas panggung, dengan segala intelektualitas dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Sebuah pertunjukan tidak akan bisa berlangsung tanpa adanya peran serta dari orang-orang yang berada dan bekerja di belakang panggung atau di balik layar, hal tersebut sudah seperti menjadi hukum mutlak. Di bawah adalah bentuk susunan manajemen pertunjukan secara garis besar yang biasa dipakai dalam sistem produksi di Indonesia.¹⁰ Yang nantinya akan disebut sebagai Tim Produksi.

Orang-orang yang menjabat dalam sebuah struktur Tim Produksi adalah sebagai berikut :

A) Pimpinan Produksi (Pimpro)

a.1 Sekretaris

a.2 Humas

a.3 Publikasi :

- Kru Publikasi

a.4 Dokumentasi :

- Audio

- Visual

B) Tim Artistik :

b.1 Tim kreatif/Art Director

¹⁰ Hasil wawancara dengan Very Ardian tanggal 21 November 2006 di rumah kos Yogyakarta dan diijinkan untuk dikutip.

- b.2 Composer/Koreografer/Sutradara
- b.3 Lighting Designer
- b.4 Costum Designer :
 - Rias dan busana
- b.5 Sound Designer :
 - Sound Engineering

C) Stage Manager :

- c.1 koordinator kru
- c.2 kru panggung
- c.3 lighting operator
- c.4 Sound Engineering

D) Kerumah Tanggaan :

- d.1 Konsumsi
- d.2 Portir
- d.3 Asher
- d.4 Ticketing
- d.5 Penerima Tamu

Struktur Tim Produksi tersebut merupakan struktur organisasi berdasarkan standar dan garis besar yang biasa dipakai oleh kebanyakan organisasi pertunjukan seni di Indonesia, dan berdasar acuan sistem organisasi dari luar

negeri.¹¹ Ada beberapa catatan tambahan yang penting juga untuk diperhatikan yaitu; Divisi Transportasi, asisten sekretaris, asisten bendahara, pemandu/ LO (*leader officer*), pelaksana produksi, *general asisten*. Untuk uraian lebih lanjut akan diterangkan pada point pembagian wilayah kerja.

2. Pembagian Wilayah Kerja (*job description*)

Setelah mengetahui struktur organisasi secara garis besar dan untuk menghindari terjadinya pekerjaan yang di luar wewenang masing-masing wilayah kerjanya (*overload*), maka perlu mengetahui juga apa saja tugas-tugas mereka dalam sebuah produksi.

1. Pimpinan Produksi (Pimpro)

Tugas seorang Pimpinan produksi adalah membuat jaringan dan membuka jalan dengan semua pihak yang terlibat dalam sebuah produksi baik itu pihak sponsor, donatur, lembaga, department, media massa baik cetak maupun elektronik, fasilitator, serta artis sekalipun. Kemudian dia juga harus membuat rencana besar tentang sebuah produksi yang akan dipimpinnya sehingga semua anggotanya mengerti dan paham tentang maksud daripada konsep pertunjukan yang akan dilaksanakan. Hal terakhir yang harus dilakukan ialah memonitor terus segala perkembangan yang terjadi selama proses pra produksi melalui pertemuan-pertemuan (*meeting*) yang sudah dijadwalkan. Dalam rapat-rapat yang terjadi seorang Pimpro harus mengutarakan secara

¹¹ Hasil wawancara dengan Very Ardian tanggal 21 November 2006 di rumah kos Yogyakarta dan diijinkan untuk dikutip.

transparan pula tentang kendala dan perkembangan apa yang sudah dicapainya.

2. Sekretaris

Seorang sekretaris berkewajiban untuk membuat segala macam urusan surat-menyurat yang diperuntukkan kepada pihak-pihak yang tentu saja mempunyai kepentingan dengan produksi itu sendiri. Dia juga wajib mencatat semua perkembangan yang terjadi selama rapat berlangsung, karena berdasarkan catatan tersebut akan dipakai sebagai acuan agenda kegiatan mendatang. Jika pekerjaan terlalu banyak maka seorang sekretaris berhak untuk mengangkat seorang asisten guna membantu pekerjaannya.

3. Bendahara

Tugas seorang bendahara bukan hanya sekedar menyimpan dana yang sudah ada maupun yang sudah berhasil terkumpul, namun juga ia harus mampu untuk mengelola dan mencermati semua sirkulasi pengeluaran dan pemasukan yang terjadi sehingga terhindar dari kerugian atau defisit. Bendahara juga mempunyai keputusan penuh untuk memutuskan besar kecilnya biaya operasional yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat, termasuk honor artis sekalipun. Dia juga berhak pula mengangkat seorang asisten jika memang diperlukan.

4. Humas

Istilah Humas sering juga disebut dengan *Public Relation* (PR), dia bertugas membentuk jaringan dengan pihak-pihak yang dianggap mampu untuk membantu proses kelancaran produksi itu sendiri, misalnya; pejabat

tinggi negara, pemilik perusahaan, ataupun orang-orang yang mempunyai ketertarikan dengan konsep produksi tersebut.

5. Publikasi

Divisi publikasi berfungsi melakukan publikasi dengan cara menempel poster di beberapa tempat yang memang dianggap strategis dan mudah dilihat oleh khalayak. Bisa juga lewat media-media elektronik yang tentu saja sudah ada proses kerja sama sebelumnya.

6. Dokumentasi

Divisi dokumentasi berkewajiban untuk membuat segala macam rekaman berupa gambar mati, gambar bergerak, maupun yang bersifat audio baik selama proses produksi maupun pada waktu hari pelaksanaannya, dan ini tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi *budget* yang ada.

7. Tim Artistik

Tim artistik ialah sekelompok orang yang bekerja secara kolektif dan selalu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam mengartikan konsep pertunjukan secara global melalui berbagai macam fasilitas dan kemampuan interpretasi yang dimilikinya.

8. Tim kreatif/ Art Director

Art Director bertugas sepenuhnya untuk menterjemahkan seluruh konsep dasar yang sudah ada mulai dari teknik pengkondisian penonton pada saat memasuki ruang pertunjukan, teknik opening pertunjukan itu sendiri, desain artistik panggung, *lighting*, serta setting panggung dengan tanpa mengurangi

nilai estetik yang diharapkan sebuah produksi itu sendiri dan tugas dia hanyalah men-*direct*/ mengatur.

9. Composer/ Koreografer/ Penulis

Mereka adalah orang-orang yang membuat karya dalam pertunjukan itu sendiri.

10. Stage manager

Seorang yang memberi komando dan bertanggung jawab penuh atas segala pelaksanaan teknis di lapangan baik pra produksi maupun pada saat pelaksanaan.

11. Kru Panggung

Kru panggung/ *stagehand* adalah orang-orang yang dicetak sebagai tenaga profesional dalam mengatasi seluruh operasional teknis baik di panggung maupun di belakang panggung dan mereka semua berada di bawah komando *stage manager*.

12. Kerumah Tanggaan

Merupakan divisi yang berurusan dengan segala macam masalah intern dalam sebuah pertunjukan seperti: kebersihan area pertunjukan, jumlah peralatan hidangan, ID card, peralatan yang dibutuhkan divisi lain dan sebagainya.

13. Konsumsi

Divisi ini bertugas menyiapkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan minuman dan makanan yang dipersiapkan untuk artis dan panitia.

14. Portir

Portir biasanya menyesuaikan jumlah pintu masuk penonton yang disediakan, biasanya satu pintu masuk cukup dengan dua orang penjaga dan tugasnya adalah memeriksa dan memberi tanda tiket yang sudah terbeli dan diserahkan oleh penonton pada saat akan memasuki ruang pertunjukan, tanda tersebut bisa berupa coretan spidol ataupun guntingan.

15. Pengantar tamu/ Aser

Bertugas mengantar tamu terutama tamu yang bersifat undangan dengan cara memeriksa tiket kemudian mengantarkannya sampai ke tempat duduk yang sesuai dengan keterangan yang tercantum dalam tiket pertunjukan, dan berkewajiban pula membantu ketika penonton kebingungan mencari tempat duduk yang kosong.

16. Ticketing

Mereka bertugas menjaga dan melayani proses pembelian tiket, posisi mereka sengaja ditempatkan di depan gedung pertunjukan sebelum pintu masuk untuk memudahkan penonton agar dapat melihat dan melakukan proses pembelian tiket. Divisi tiket juga berkewajiban melayani pembelian sebelum hari pelaksanaan dengan cara mencantumkan *contact person* pada media publikasi yang disebar.

17. Penerima Tamu

Beberapa *event organiser* yang ternama biasanya memasang beberapa orang wanita yang bisa dikatakan menarik dan posisi mereka di depan pintu masuk, tugas mereka hanya menyambut dan memberi kesan yang ramah

terhadap semua tamu yang datang dengan cara tersenyum atau memberi ucapan selamat datang, terkadang juga memberi informasi secukupnya kepada penonton yang terkadang penasaran dengan pertunjukan yang akan berlangsung.

18. Desainer Tata Lampu/ *Lighting Designer*

Orang yang dipercaya kemampuannya untuk mendesain semua kebutuhan lampu berdasarkan konsep pertunjukan yang ada, oleh karena itu dia harus paham benar semua jenis dan tipe lampu yang akan digunakan. Tugas dia adalah mendirect juga pengoperasian lampu pada saat pertunjukan berlangsung. Oleh sebab itu posisi dia harus selalu mendampingi operator lampu.

19. Operator Lampu/ *Lighting Operator*

Adalah orang yang bertugas mengoperasikan *mixer* lampu dengan segala kemampuan dan interpretasinya dan tidak lepas dari kontrol *Lighting designer*. Namun biasanya yang terjadi adalah *Lighting Designer* bisa saja menjadi sekaligus operator lampu, hal ini dilakukan hanya karena semata-mata untuk menghindari biaya pengeluaran yang terlalu banyak.

20. Desainer kostum/ *Costum Designer*

Dalam sebuah pertunjukan seni yang bersifat tunggal atau resital, misalnya: drama musikal, musik teaterikal, ataupun opera, seorang desainer kostum sangat berperan penting dalam menentukan segala macam jenis kostum yang akan dikenakan oleh artis. Tidak sembarangan pula untuk

menentukan cocok dan tidaknya kostum yang akan dipergunakan nantinya, karena otomatis desainer harus berangkat dari konsep awal pertunjukan sekaligus bahan dan model seperti apa yang sesuai dengan tema pertunjukan pada waktu itu termasuk juga masalah rias dan *make-up* artis.

21. Sound Engineering

Dalam sebuah pertunjukan musik, peranan *sound engineering* sangatlah penting dalam pencapaian suatu estetika audio. Pada prosesnya, repertoar musik yang ditampilkan sangatlah teknis ketika pada tahapan proses pencapaian estetika bunyi disajikan. Diperlukan seorang ahli audio untuk mengatur pencapaian bunyi tersebut. Secara garis besar pencapaian estetika bunyi sangatlah mendukung dalam repertoar yang disajikan dikarenakan audio repertoar yang disampaikan, terutama dalam pertunjukan musik adalah target utama yang harus dicapai. Hal-hal teknis yang menghasilkan audio inilah membutuhkan seorang yang ahli (yang disebut *sound engineering*), karena nilai estetika audio adalah salah satu parameter berhasil tidaknya suatu pertunjukan musik itu sendiri.

Sebagai catatan tambahan, biasanya dalam pelaksanaan produksi sebuah pertunjukan, ada orang yang biasa disebut dengan pelaksana produksi dan *general asisten*. Jabatan tersebut akan ada jika memang seorang pimpinan produksi atau ketua pelaksana pementasan merasa bahwa dia membutuhkan seorang pelaksana produksi sebagai penerjemah teknis di lapangan dari target produksi yang akan dicapai. Sedangkan untuk *general asisten* berperan sebagai pembantu umum dari

semua staff divisi. Peranan *general asisten* juga berfungsi menutup kebocoran kerja dan memperingan beban kerja dari pada divisi produksi lain yang telah terbentuk.¹²

3. Fungsi *Stage Manager* Dan Pelaksanaan Kerja Teknis Di Lapangan Secara Tim

Untuk mendapatkan hasil yang sempurna maka sebuah tim produksi seringkali menggunakan orang-orang yang dianggap *capable* (mempunyai kemampuan dalam bidangnya) dan menjunjung tinggi profesionalisme dalam bekerja. Dalam kenyataannya seringkali terjadi banyak kekurangan yang mungkin saja tanpa sengaja terjadi atau memang panitia benar-benar kurang wawasan tentang cara kerja sebuah tim produksi, seperti contoh-contoh pada bab I. Namun bukan berarti sebuah tim produksi tidak dapat bekerja atau berjalan tanpa adanya orang tersebut.

Pada saat pelaksanaan teknis kerja di lapangan, baik pra produksi maupun pelaksanaan, hal paling utama dan harus selalu dilakukan ialah koordinasi antar divisi satu dengan divisi yang lain. Dalam acuan standar produksi Internasional ada seorang yang bertugas menjadi penampung sekaligus jembatan seluruh informasi dan koordinasi selama proses produksi berlangsung, dan itu tugas *stage manager*.¹³

¹² Hasil wawancara dengan Very Ardian tanggal 21 November 2006 di rumah kos Yogyakarta dan diijinkan untuk dikutip.

¹³ *ibid*

Sebenarnya wilayah fungsi kerja SM terbatas di atas panggung, hanya dia harus terus berkomunikasi dengan pimpinan produksi (yang mempunyai tanggung jawab lebih luas, karena Pimpro bertanggung jawab juga dengan lampu, genset, barikade, ruang artis dan fasilitas umum), jadi fokus SM lebih apa yang dikelola di atas panggung, karena pada saat pelaksanaan produksi panggung menjadi jantung pementasan, dan acara ibarat darah yang mengalir, sehingga sangat krusial jika terjadi hambatan di atas panggung dan itu akan memberi impresi soal baik tidaknya sebuah pementasan.¹⁴

Pekerjaan seorang *stage manager* adalah pekerjaan yang penuh dengan resiko dan mempunyai beban tanggung jawab yang besar, namun semua itu bukanlah sebuah hal yang kemudian harus dihindari dan dijauhi. Di bawah ini terdapat 10 aturan pada saat menjadi seorang *Stage Manager* :

1. SM harus selalu paham betul akan permasalahan di atas panggung baik teknis maupun non teknis, tidak berarti harus mengoperasikan, hanya dia dapat menjelaskan persolan yang dihadapi kepada orang yang tepat untuk dipecahkan bersama.
2. SM harus bekerjasama secara baik dengan *sound supplier*, untuk itu informasi kebutuhan artis di atas panggung harus sudah didapat sebelumnya, disampaikan kepada sound supplier dan dipenuhi oleh mereka, berkoordinasi dengan sound operator/engineer sangat membantu banyak tugas SM.

¹⁴ Jhon Vasey, *Concert Tour Production Management, how to take your show on the road*, Focal Press, Amerika, 1997.hal 59-63

3. SM sebaiknya cermat, teliti, antisipatif, berkepala dingin dan tidak emosional, percaya diri dengan keputusan yang diambil, juga berwibawa walaupun harus tetap rileks (maksudnya tidak tegang), dan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, cepat menyimpulkan masalah, bertindak untuk mencari solusi terbaik dan memutuskan hal yang paling prinsip untuk kelancaran acara.
4. SM sebaiknya mempunyai *chek list* antara lain: *stage plot*, *lighting plot*, *chanel list* peralatan, jadwal kerja, jadwal *sound chek*, *rundown* acara, serta list nama-nama orang yang berhak di atas panggung, seperti: kru, pengisi acara, teknisi sound supplier, management artis dll.
5. SM selalu mempunyai peralatan kerja penunjang yang membantu pekerjaan, seperti: HT (handy talkie), senter, isolasi, spidol, arloji, stopwatch, kalau ada peralatan multi fungsi, misalnya: pisau lipat victorinox.
6. SM harus bersikap tegas dan konsisten setiap saat dalam mengendalikan orang-orang di atas panggung, hal yang menyangkut acara sebaiknya selalu dinformasikan kepada kru dan keamanan panggung karena mereka yang membantu SM menjalankan tugas.
7. SM harus pandai berkomunikasi/supel kepada semua pihak, (terutama pengisi acara, karena biasanya mereka adalah orang yang paling banyak menuntut) tidak kaku tetapi juga tidak mudah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi.
8. SM harus selalu mempunyai *back up planning*/ rencana cadangan jika terjadi kerusuhan/ emergency di atas panggung.

9. SM sebaiknya melalui jenjang pengalaman kerja mulai dari bawah, yaitu kru, koordinator, asisten SM dan seterusnya, karena akan mendapatkan banyak pelajaran dari pengalaman sebelumnya, dan pasti akan mempelajari persoalan dan kendala saat masih menjadi kru, dengan melihat apa yang diputuskan SM akan sangat berharga dikemudian hari.
10. SM harus mencatat setiap persoalan/ kendala yang timbul supaya dapat diambil sebagai pengalaman serta mencari solusinya, sehingga tidak akan terulang lagi di waktu mendatang.

4. Hak *Stage Manager*

Berdasarkan studi kasus dan sumber-sumber yang dipelajari dan referensi kasus dari dalam dan luar negeri yang pernah dialami nara sumber. Pada saat proses produksi, hak-hak seorang SM adalah sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan pimpinan produksi.
2. Memberi saran dan nasihat kepada pimpro tentang segala teknis kemungkinan yang terjadi.
3. Mengadakan pendekatan dengan pihak pengelola gedung yang akan digunakan.
4. Mengadakan rapat seluruh divisi yang terbentuk.
5. Menentukan agenda kerja .
6. Memberi dan memutuskan solusi terhadap masalah-masalah teknis yang terjadi.
7. Menjalin kontak dengan semua semua artis pendukung.

8. Meminta *raiderns* kepada semua artis pendukung berkaitan dengan kebutuhan apa yang akan digunakan.
9. Menentukan jadwal pentas dan kedatangan artis.
10. Menentukan ruang-ruang mana sebagai tempat transit artis.
11. Mendapat kemudahan akses untuk memeriksa atau mensurvei seluruh area pertunjukan.
12. Menentukan kapan akan diadakannya *General Rehearsal* (GR) untuk seluruh pengisi acara.
13. Menentukan kapan acara akan dimulai dan diakhiri .
14. Menegur siapa saja yang dianggap mengganggu ataupun melanggar peraturan yang telah disepakati bersama.
15. Memberikan estimasi waktu tertentu kepada setiap grup untuk kebutuhan *sound check*.
16. Memeriksa kesiapan sound system dan perlengkapan tata cahaya.
17. Memeriksa kesiapan semua properti yang akan digunakan oleh semua pendukung acara.
18. Mengatur dan mengawasi semua penempatan SDM, properti dan dekorasi yang berada dalam area pertunjukan.
19. Memberi amanat atau instruksi kepada seluruh divisi yang ada dalam pelaksanaan produksi tersebut.
20. Memegang penuh kendali di lapangan.

5. Kewajiban *Stage Manager*

Setelah mendapatkan semua hak, seorang SM tentu saja harus melaksanakan semua kewajibannya yang merupakan korelasi daripada hak-hak yang di dapatnya, seperti :

1. Ketika SM berhak untuk selalu mengadakan koordinasi dengan pimpro, maka kewajiban yang harus dilakukan ialah melaporkan segala hambatan dan perkembangan yang terjadi selama proses persiapan.
2. Dalam hal memberi saran dan nasihat, SM mempunyai kewajiban untuk memberikan pendapat-pendapat yang positif dan membangun terhadap pimpro, karena biasanya seorang pimpro kurang memahami kondisi teknis yang sebenarnya sedang terjadi di lapangan.
3. Kewajiban berikutnya ialah menyelesaikan semua perjanjian dengan penjaga gedung. SM wajib bertanya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan semua fasilitas di gedung pertunjukan, apakah itu yang berhubungan dengan peraturan yang berlaku sampai pada instalasi listrik dan daya tegangan listrik yang tersedia.
4. Dalam sebuah rapat SM wajib memonitor semua perkembangan yang terjadi melalui laporan-laporan yang masuk, terutama yang berhubungan dengan hal teknis, seperti: apakah usaha peminjaman *sound system* sudah *deal*, apakah usaha peminjaman lighting juga

sudah *deal*, apakah semua kebutuhan dekorasi sudah bisa tersedia, apakah jumlah bangku sudah mencukupi standar kapasitas gedung dan sebagainya. Jika memang ternyata masih menemui kendala maka SM harus segera mencari solusinya.

5. Dalam proses produksi SM harus membuat agenda kerja untuk semua divisi. Isi daripada agenda tersebut ialah semua kegiatan yang berisi target-target untuk setiap harinya selama proses produksi, misalnya: waktu, kegiatan, tempat, orang-orang yang akan bergerak di dalamnya, beserta tugas dan target sarannya.
6. SM juga berkewajiban untuk memiliki semua nomor-nomor penting semua panitia beserta artis pendukung ataupun manager artis. Ini sangat penting karena sewaktu-waktu salah satu atau beberapa orang dari mereka pasti dibutuhkan, dan biasanya SM akan meminta informasi sedetail mungkin kepada panitia lain ataupun artis pendukung mengenai kebutuhan yang diperlukan.
7. SM wajib untuk selalu memegang catatan raiders seluruh artis/ kelompok. Karena dengan adanya raiders menjadikan SM lebih paham tentang semua letak properti maupun instrument yang akan digunakan pada saat pertunjukan nanti, dan itu akan memudahkan SM sebagai acuan untuk mengatur sirkulasi semua alat yang akan keluar masuk area pertunjukan, sehingga lalu lintas pertukaran instrument ataupun properti menjadi tertib dan lancar.

8. Kewajiban berikutnya, SM harus memastikan juga, apakah jadwal pentas yang akan disepakati aman, dalam artian waktu pertunjukan bisa dianggap strategis dan tidak mengganggu acara lain yang sedang berlangsung bersamaan dan berdekatan. Kemudian kapan waktu yang tepat untuk mendatangkan artis, terutama yang dari luar negeri. Karena hal ini sangat berhubungan dengan besar kecilnya anggaran, dan juga jika artis didatangkan jauh hari sebelum pentas, maka yang terjadi adalah kejenuhan, ketidak efektifan, dan bahkan pemborosan anggaran.
9. SM juga wajib untuk menentukan ruang-ruang mana yang akan dipakai untuk kebutuhan transit artis, hal ini sangat perlu karena untuk menjaga segala bentuk privasi setiap artis yang datang, di samping itu artis juga memerlukan tempat untuk berganti pakaian ataupun sekedar make-up, dan yang paling penting adalah untuk ketenangan artis menjelang pementasan.
10. SM berhak memeriksa seluruh area pertunjukan. Hal ini diwajibkan karena SM harus benar-benar paham tentang seluk beluk area pertunjukan. Yang wajib diketahui adalah: kondisi perabot yang ada masih layak ataukah harus diamankan dari jangkauan penonton, instalasi listrik yang tersedia menyangkut sampai jumlah total stop kontak yang ada di area tersebut, sumber arus listrik yang tersedia, kebersihan lokasi dari barang-barang atau benda-benda yang dapat membahayakan semua pihak (misalnya:

paku, besi-besi atau kayu yang tergolong tajam, kabel-kabel listrik telanjang yang memungkinkan terjadinya kebocoran arus listrik dan sebagainya), toilet, pintu masuk dan keluar, untuk artis dan penonton harus tersendiri agar tidak terjadi kekacauan, kuat tidaknya dinding-dinding pembatas atau tembok, dan masih banyak lagi yang lainnya.

11. SM mempunyai kewajiban pula untuk mencatat semua kebutuhan waktu pada saat dilaksanakannya GR, hal ini begitu penting, pertama karena setiap pengisi acara bisa sekaligus orientasi panggung yang sebenarnya. Dalam pelaksanaan GR, SM wajib memberi komando untuk benar-benar fokus dan konsentrasi kepada seluruh pihak, baik itu artis, *sound engineering*, *lighting operator*, dan semua kru yang terlibat, mengawasi jalannya *sound check/ rehearsal* dan mencatat segala kekurangan yang ada untuk diperbaiki karena dari total waktu yang tercatat akan dijadikan patokan untuk kecepatan dan ketepatan kerja oleh semua divisi yang terlibat khususnya untuk tercapainya kesempurnaan dalam pementasan yang sebenarnya. Oleh sebab itu SM harus benar-benar mengkondisikan suasana seolah-olah seperti pementasan sesungguhnya. Bukan hal yang mengherankan lagi jika pada saat seperti ini seorang SM akan banyak bersikap sangat tegas kepada siapa saja bahkan terkadang sampai memberi peringatan kepada siapapun yang dianggap melanggar dan mengganggu proses

General Rehearsal (GR), karena pada waktu itu kecermatan dan kesempurnaanlah yang menjadi target utama seorang SM, yang tidak lain adalah menjadi target awal demi kebaikan dan kesuksesan bersama pula.

12. *Stage Manager* wajib bertanggung jawab dalam mengalokasikan tenaga *stagehands* sebagai bagian dari kru produksi mulai dari set up alat sampai *load out*, juga mengatur penempatan serta pergerakan orang-orang di atas panggung beserta peralatan panggung, juga memberi aba-aba kepada petugas *venue* yang mengoperasikan *house light* (lampu penerangan gedung/ penerangan utama), bertanggung jawab atas kelancaran acara di atas panggung, bertanggung jawab atas kesiapan seluruh sarana panggung (*sound system*, *Backline-amplify* dan lain-lain) sesuai permintaan pengisi acara, membuat keputusan dan solusi jika timbul permasalahan di atas panggung, membuat rencana *plotting* peralatan band, berkoordinasi dengan pimpinan produksi serta pengisi acara/ manajemen artis, berkoordinasi dengan *Production Manager* dan *Talent Coordinator* dalam hal teknis, materi dan susunan acara, waktu penampilan, *sound chek* , durasi dan yang terkait dengan penampilan artis; mengawasi/ memperhatikan peralatan yang dipergunakan oleh pengisi acara selama kegiatan berlangsung, memeriksa kelayakan panggung acara, guna menjamin keselamatan pekerja dan artis, menentukan dan

mengontrol boleh dan tidaknya seseorang berada di area panggung selama *sound chek*, *General rehearsal* dan waktu pertunjukan.

Sebenarnya dalam pelaksanaan tugas *Stage Manager* tidak mungkin mengerjakan semua tugas dan kewajibannya secara individu, SM jelas akan dibantu oleh *Stage hands Coordinator*/ koordinator kru/ *assistant stage manager*, yang mengkoordinir beberapa orang *Stage hands* dengan tugas:

1. Menata seting panggung beserta peralatannya sesuai plot (letak) yang telah ditentukan.
2. Mengawasi keutuhan, keselamatan serta keberadaan peralatan di atas panggung.
3. Menangani dan membantu kelancaran masuk (*load in*) peralatan, sampai keluar (*load out*) segala peralatan di atas panggung.
4. Menjaga kebersihan serta kerapihan panggung sebelum dan pada saat pertunjukan.
5. Melaksanakan instruksi dan tugas dari *stage manager*.
6. Mensuplai kebutuhan non-teknis artis di atas panggung (air minum, handuk).
7. Membantu pengamanan panggung jika diperlukan.

Dalam proses (*load in/ load out*) *stage hands* dibantu oleh *Loader* yang menangani naik/ turunnya peralatan dari truk ke panggung dan sebaliknya.

6. Relationship *Stage Manager* Dengan Tim Produksi

Dari semua penjelasan di atas menerangkan bahwa relasi dengan tim produksi sudah jelas, pada intinya SM harus didukung sepenuhnya oleh tim produksi, melalui Pimpinan Produksi.

Koordinasi kedua orang ini sangat vital, juga dalam mengambil keputusan SM dan Manajer Produksi sangat menentukan kelancaran acara, tim produksi beserta kru, suplier produksi dan lain-lain wajib mendengar dan mengikuti apa yang menjadi keputusan kedua orang ini, tentunya hal yang menyangkut teknis harus dikonsultasikan dan dengar masukannya dari suplier, terkadang tidak semua suplier produksi (terutama di Indonesia) dapat memenuhi tuntutan tersebut, oleh sebab itu biasanya ada rapat teknis produksi yang menyangkut aspek--aspek teknis terkait *hardware* pementasan.

7. *Stage Manager* Sebagai Kunci Keberhasilan Pelaksana Teknis Sebuah Produksi Pertunjukan

SM sangat menentukan perannya dalam sebuah pementasan, karena selain dia mempunyai pengetahuan teknis panggung juga harus mempunyai imajinasi dengan pementasan yang akan diselenggarakan, maka biasanya dalam menyusun *run down* pentas (urut-urutan penampilan dan sajian acara), seorang SM sudah dapat membayangkan bagaimana *ritme* pentas akan berlangsung, mulai dari pembuka acara (MC dan sebagainya), atmosfir panggung sudah dibangun

(misalnya dengan permainan lampu, *special efex*, background audio dan sebagainya) bersambung ke acara pembuka dan lain-lain, sampai pada acara puncak, dengan grafik yang meningkat sampai klimaks acara dan penutup yang dramatis, sehingga meninggalkan impresi yang kuat kepada penonton, dan lancarannya acara sesuai skenario ini adalah sepenuhnya dikendalikan stage manager .¹⁵



¹⁵ Jhon Vasey, *Concert Tour Production Management, how to take your show on the road*, Focal Press, Amerika, 1997. hal 124-130

BAB III

KINERJA *STAGE MANAGER* DALAM PRODUKSI PERTUNJUKAN MUSIK

A. Pelaksanaan

Seperti yang telah diuraikan bahwa sebuah pertunjukan seni (dalam pembahasan kali ini adalah musik) bukanlah sesuatu yang bisa dianggap mudah dalam pelaksanaannya. Karena persiapan sebuah pertunjukan musik membutuhkan suatu konsep dan perencanaan yang benar-benar matang dari segala aspek. Oleh karena itu salah satu studi kasus, yakni pertunjukan musik Antologi Sawung Jabo pada tahun 2006 bulan Agustus di bawah akan menjelaskan tentang peranan kerja seorang *Stage Manager* :

1. Proses Awal

Tugas seorang SM berawal dari sebuah kontrak atau kesepakatan dengan pimpinan produksi dengan segala aturan dan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hal ini dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya, berkisar antara satu tahun atau enam bulan sebelum pementasan. Dengan adanya sebuah kesepakatan, baik itu berwujud sebuah surat resmi ataupun hanya sebuah kesepakatan berdasarkan hubungan personal, maka dari sanalah secara resmi SM bisa memulai peran dan kewajibannya untuk melaksanakan tugasnya.

Sebagai kerja awal SM harus mengadakan rapat dengan pimpinan produksi beserta artis yang diundang pula untuk hadir, karena pada proyek ini artis memiliki sebuah pemikiran dan pemahaman tersendiri tentang bagaimana gambaran pementasannya. Hal yang pertama dibicarakan ialah konsep pertunjukan Sawung Jabo yang akan dibawa ke atas panggung, misalnya : dari semua materi lagu dan ide-ide yang telah terkumpul akan dibuat atau dikemas seperti apa pertunjukan itu nantinya, kemudian akan dibawa kemana saja pentas tersebut dalam artian apakah akan dipentaskan pada satu tempat saja misalnya hanya di Jakarta, atau ada kemungkinan lain misalnya dirangkai menjadi sebuah pementasan tur untuk beberapa kota yang di anggap memungkinkan, dan apakah kehadiran artis lain diperlukan juga dalam menambah kemeriahan acara. Di sini peran SM juga dipergunakan sebagai tenaga untuk menemukan solusinya, karena SM juga mempunyai beberapa pengalaman sebelumnya tentang kota-kota yang pernah dikunjungi sebelumnya, maka SM juga bisa memberi solusi dengan cara memberi gambaran-gambaran tentang konsep dasar pertunjukan, karena pertunjukan ini bersifat roadshow (pementasan tur) pasti akan menyangkut masalah teknis dan kondisi tentang kota-kota yang mempunyai kemungkinan sebagai target tempat untuk singgah dan pentas, dan salah satunya ialah Yogyakarta. Mengingat juga bahwa Jogja baru saja terkena musibah gempa bumi maka kegiatan pentas ini sekaligus untuk memberikan sebuah workshop tentang belajar musik kepada korban-korban bencana terutama terhadap psikologis anak-anak agar tetap semangat dan ceria dalam menyambut hidup.

2. Tahap Kedua

Setelah mendapat sebuah kesimpulan dari hasil rapat awal, maka hal kedua yang dilakukan ialah, contohnya: karena berdasar kiprahnya selama beberapa puluh tahun Sawung Jabo adalah seorang musisi yang senang dengan kegiatan yang melibatkan banyak musisi dalam setiap pementasannya maka, hal yang paling pokok dari artis seperti; siapa saja musisi lain yang akan mendukung nantinya, apa saja instrument yang akan digunakan dari seluruh musisi pendukung, dan peralatan apa saja yang harus disiapkan guna kebutuhan latihan, semua itu menjadi catatan bagi SM, termasuk mencatat semua *contact person* semua artis / musisi pendukung, beserta anggota tim produksi yang lain.

Contact person diperlukan dengan tujuan untuk memonitor keberadaan semua artis pada saat tertentu, misalnya: salah satu dari sekian artis belum hadir dalam latihan atau pada saat GR, maka tugas SM adalah mencari informasi tentang keberadaan, dan alasannya melewati *contact person*, atau mungkin terjadi perubahan rencana secara mendadak maka SM bisa langsung menghubungi divisi yang bersangkutan.

3. Tahap Ketiga

Sebuah pertunjukan pasti memerlukan proses latihan untuk menyatukan dan mematangkan semua materi lagu yang akan dibawakan. Oleh sebab itu SM harus mempersiapkan tempat berlatih untuk proses penggarapan lagu,

maka SM segera memesan studio untuk waktu yang sudah diperhitungkan sebelumnya dan ini juga atas persetujuan dari pimpinan produksi serta artis yang memang sudah memperkirakan berapa kali dan berapa jam dalam satu hari latihan akan dilakukan, serta di mana juga latihan akan dilaksanakan, mengingat kondisi lalu lintas Jakarta sangat padat, maka atas pertimbangan dan persetujuan bersama SM mengusahakan tempat berlatih yang relatif dekat dengan tempat transit atau tempat tinggal para pemain namun tidak melupakan kualitas bagus tidaknya studio. Setelah itu SM langsung kontak dengan semua musisi lain sebagai pemberitahuan kapan, di mana dan bagaimana mereka harus hadir untuk mengikuti proses latihan.

SM juga bertugas untuk mengatur semua teknis pemberangkatan para musisi pendukung, karena mereka berasal dari kota yang berbeda-beda, jadi SM harus memberitahukan, dengan transportasi apa mereka akan berangkat dan menuju ke mana setelah tiba di kota yang ditentukan, karena semua pendukung yang lain sudah tahu tempat persinggahan yang akan dituju maka SM tidak perlu kerepotan untuk menjemput satu persatu. Sehingga pada hari dan waktu yang telah menjadi target awal latihan semua musisi bisa berkumpul dalam waktu yang sama. Hal ini cukup dilakukan dengan cara berkomunikasi jarak jauh menggunakan teknologi yang ada, misalnya : telepon genggam. Pada hari keberangkatan musisi-musisi yang lain, SM harus meyakinkan bahwa mereka tidak lupa akan jadwal keberangkatannya, dan sesekali memonitor mereka pada saat dalam perjalanan, semua itu dilakukan hanya untuk memantau apakah semua baik-baik saja, dan yang terpenting

ialah untuk memberi rasa aman dan kepedulian serta tanggung jawab sebagai SM.

4. Tahap Keempat

Mengadakan pertemuan dengan semua tim produksi yang sebelumnya sudah terbentuk. Tidak banyak juga yang terlibat dalam produksi kali ini, hanya orang yang dianggap punya kemampuan saja menjabat di dalamnya, mereka adalah: pimpinan produksi, sekretaris, bendahara, *stage manager*, tim artistik, *general assistant*, lighting desainer, kru dan driver (transportasi). Karena semua tenaga dalam tim produksi ialah orang yang berpengalaman dan paham cara kerja masing-masing maka dalam rapat yang diadakan cukup memonitor sampai sejauh mana pergerakan semua divisi, misalnya tim pencari dana yang mengumpulkan dana dari para donatur karena memang tidak mengadakan kerjasama dengan pihak sponsor perusahaan tertentu, kemudian dari divisi artistik, properti apa saja yang dibutuhkan nantinya dalam dekorasi panggung, untuk *general assistant*, kira-kira apa saja yang bisa dilakukan untuk membantu divisi-divisi yang lain, misalnya; untuk tenaga pendokumentasian dan untuk menambah tenaga kru. Dalam rapat tersebut SM berhak mengajukan alokasi budget untuk biaya operasionalnya dari awal hingga hari pelaksanaan, biasanya dana operasional tersebut untuk keperluan komunikasi dan akomodasi. Ada beberapa sisi keuntungan yang banyak didapatkan pada event ini, yaitu jaringan yang dimiliki oleh artis dan tim produksi sudah cukup terbangun di kota Jogja, maka banyak pihak-pihak yang dengan sukarela sanggup memberikan tenaga untuk membantu

kesuksesan acara tersebut, seperti masalah publikasi; beberapa media cetak, elektronik, dan komunitas yang ada di Jogja bersedia mempublikasikan acara tersebut, kemudian untuk kebutuhan *sound system* juga telah di back up langsung oleh salah satu perusahaan *sound system* yang sudah cukup terkenal di kota Jogja dan secara kualitas mempunyai prestasi bagus, sekaligus dengan *sound operator* yang cukup diakui kecermatannya.

5. Tahap Kelima

Sementara menunggu kedatangan semua musisi dalam beberapa hari, SM sudah mulai membuat jadwal kegiatan sebagai target acuan untuk kegiatan yang akan dikerjakan selama proses di Jakarta baik untuk dirinya sendiri dan untuk semua anggota yang terlibat, cukup dengan membuat semacam tabel yang berisi tentang target yang dibutuhkan, misalnya: hari senin tanggal 1 juli 2006 latihan mulai dari jam 10.00 sampai jam 17.00 di studio, istirahat makan siang jam 13.00, dengan keterangan; semua musisi hadir.

Untuk mengantisipasi agar waktu tidak terbuang maka, SM mengadakan koordinasi dengan kru musisi agar datang lebih awal, dikarenakan harus mempersiapkan seperangkat drum set milik Inisisri atau perangkat perkusi milik Gondrong Gunarto (pemain perkusi) yang memang memerlukan waktu cukup banyak untuk memasangnya, bisa juga untuk pemain musik lain yang sekiranya perlu waktu untuk menset peralatannya. Untuk keberangkatannya SM berkoordinasi dengan divisi transportasi dengan menyediakan sebuah

mobil guna mengantar anggota beserta alat musiknya yang harus berangkat terlebih dahulu.

Jadwal disusun untuk semua rombongan tur yang terlibat, baik itu manajemen, artis dan kru, juga untuk pengelola tempat pementasan dan supplier produksi di setiap kota pentas. Jadwal juga dibuat untuk menjadi patokan/ pegangan bersama waktu kegiatan yang akan direncanakan, supaya ada kesamaan target kerja dan perkiraan lamanya waktu yang dialokasikan untuk masing masing tahapan kerja.

6. Tahap Keenam

Dua atau satu bulan sebelumnya SM bersama pimpro menyempatkan diri untuk survei ke lokasi gedung pertunjukan Taman Budaya Yogyakarta. Dengan menemui pihak pengelola gedung, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yang pertama untuk memastikan bahwa pada bulan Agustus tanggal tertentu tidak ada acara pementasan yang jatuh pada hari yang sama, namun pada kenyataannya gedung Concert hall Taman Budaya ternyata tidak dapat digunakan karena mengalami kerusakan akibat bencana gempa bumi, sehingga SM yang mendapat kepercayaan sepenuhnya dari pimpinan produksi segera ambil keputusan untuk memakai gedung Societet dan di sana sempat terjadi kesamaan pula mengenai hari dan tanggal dengan kelompok musik Gansadewa dari Yogyakarta. Sehingga SM memutuskan memilih hari berikutnya untuk pemakaian gedung tersebut. Orientasi ini juga dilakukan untuk melihat keadaan dan kondisi panggung, apakah masih layak pakai,

apakah semua ruangan yang terdapat dalam bayangan SM memadai (seperti ruang transit artis dan segala fasilitas umum yang tersedia), menanyakan secara detail tentang segala fasilitas gedung termasuk berapa tegangan listrik yang dimiliki, adakah semacam genset untuk mengantisipasi jika listrik padam, aman atau tidak jika nantinya dipasang sebuah perangkat sound system dengan kekuatan 10.000 watt, apakah kondisi akustik cukup mendukung sebagai tempat pertunjukan, diperkirakan ada berapa orang yang akan memadati seluruh gedung pada akhirnya. Untuk mengecek kondisi akustik gedung, SM cukup melakukan dengan cara tepukan tangan beberapa kali guna memastikan gedung tersebut layak atau memenuhi standar untuk sebuah pertunjukan; suara pantulan yang dihasilkan tidak melebihi batas maksimal *Initial Time Delay (ITD)* atau Peluruhan Waktu Dengung (ilmu akustik), walaupun pada akhirnya adalah tugas sound desainer dan sound operator untuk mengatasinya.

7. Tahap Ketujuh

Dalam proses latihan seorang SM juga mencatat semua judul lagu dan estimasi waktu dalam setiap lagu yang dilatih. Hal ini diperlukan untuk menghitung total waktu dalam standar sebuah pementasan musik, jangan sampai terjadi keterbatasan waktu atau terlalu panjangnya waktu pertunjukan mengingat segala kemungkinan baik dan buruk yang akan terjadi, sebagai contoh: Sawung Jabo adalah seniman dan musisi yang mempunyai massa atau penggemar cukup banyak di berbagai kota, dan penggemar juga cukup akrab

dengan lagu-lagu karyanya yang cukup monumental, maka jika hanya diberi durasi pentas pendek ada kekhawatiran bahwa penonton akan kecewa, akan tetapi jika diberi durasi terlalu panjang juga akan melanggar peraturan daripada pihak gedung yang berkaitan dengan etika jam pemakaian gedung. Karena pada umumnya pertunjukan diawali pada jam 19.30 dan selesai sampai jam 00.00 namun bisa saja ada kelonggaran waktu yang diberikan oleh pihak pengelola gedung dan itu harus ditanyakan oleh SM, sehingga dia mempunyai pertimbangan dan perhitungan waktu tersendiri.

8. Tahap Kedelapan

Dalam pertengahan proses latihan, SM mengajak *lighting designer* untuk mulai memikirkan kira-kira akan diterjemahkan seperti apa tata pencahayaan untuk setiap komposisi yang akan ditampilkan nantinya. Dari sana SM bisa mencatat semua perkembangan *cue*/ tanda dan kebutuhan alat yang digunakan dalam setiap komposisi lagu yang dimainkan, misalnya : dalam lagu Overture, ditandai dengan solo backing vocal dan gitar elektrik, kemudian cahaya lampu warna biru dan video ilustrasi masuk secara halus dan perlahan-lahan dengan tingkat pencahayaan yang sedikit demi sedikit semakin kuat. Hal ini memang perlu dicatat karena setiap pertunjukan mempunyai target dan kualitas tersendiri yang akan disampaikan kepada publik. Dan semua itu adalah salah satu cara untuk menterjemahkan pesan-pesan moral yang disampaikan dari sebuah Antologi Sawung Jabo pada saat itu.

9. Tahap Kesembilan

SM selalu hadir dalam setiap proses latihan berlangsung, karena setiap latihan selalu ada saja perubahan bentuk aransemen lagu yang dibawakan, akibatnya secara otomatis total waktu yang dihitung sejak proses awal latihan akan selalu berubah dan otomatis juga estimasi waktu secara keseluruhan mengalami perubahan. Kemudian kehadiran SM juga sebagai pengontrol waktu dan kedisiplinan, dalam artian; kapan latihan harus segera dimulai mengingat waktu adalah uang maka sayang jika terlalu banyak membuangnya sementara untuk menyewa studio diperlukan dana yang tidak sedikit, kemudian kapan harus berhenti untuk melakukan istirahat dan makan siang mengingat kesehatan artis harus selalu dalam kondisi sehat sampai menjelang hari pementasan, apakah persediaan air minum juga sudah mencukupi mengingat udara Jakarta sangat panas sementara berlatih memerlukan tenaga dan otak yang segar. Hal-hal semacam ini memang penting, namun bukan semata-mata SM semua yang mengerjakan, pada pelaksanaannya dalam hal tertentu ada tenaga sendiri yang akan menyediakan semua itu, seperti menyiapkan makan siang dan menyediakan cadangan air minum, maka tenaga krulah yang difungsikan. SM hanya bertugas mengingatkan dan memberi instruksi. Setelah selesai latihan SM memberi pengumuman kepada seluruh artis tentang acara selanjutnya, apakah akan ada acara bebas atau semua artis harus beristirahat guna memulihkan tenaga kembali untuk latihan keesokan

harinya, atau akan diadakan evaluasi dan diskusi santai setiap selesai latihan, hal ini sifatnya tergantung dan menyesuaikan kebutuhan.

10. Tahap Kesepuluh

Di sela-sela tugasnya, SM wajib memeriksa apakah transportasi yang sebelumnya di pesan oleh pimpro benar-benar dalam kondisi siap pada hari keberangkatan yang telah direncanakan. Jika perlu SM bisa mencari jadwal kosong pada hari tertentu di luar jam kerja untuk datang ke perusahaan bis yang disewa dan memeriksa segala sesuatunya, baik kondisi, kapasitas untuk semua anggota; sudah pasti mencukupi atau belum, sampai pada administrasi pembayaran sewanya. Kemudian transportasi untuk mengangkut barang-barang termasuk properti dan semua instrument yang tergolong perangkat berat dan rawan kerusakan; seperti drum set dan perkusi jelas membutuhkan mobil khusus untuk dijadikan transportasi karena jika menjadi satu dengan penumpang bis akan sangat mengganggu kenyamanan dalam perjalanan. Hal teknis semacam ini juga menjadi perhatian SM.

11. Tahap Kesebelas

Dalam sebuah proses latihan yang panjang dan padat seorang SM juga harus memperhatikan kondisi psikologis para pemain. Oleh sebab itu SM perlu menjadwalkan waktu-waktu khusus bagi seluruh anggota untuk melakukan refreshing, biasanya setelah lelah berlatih semua pemain diberi waktu bebas untuk pergi ke sebuah tempat, entah itu cafe atau pub di mana mereka bisa

duduk santai sambil menikmati makanan, minuman dan menciptakan obrolan santai. Ini memang harus diadakan guna menjaga keseimbangan daripada tingkat kejenuhan dan stres selama proses latihan, di samping itu juga berguna untuk menjaga kondisi atau hubungan persahabatan dan keakraban antar personal. Karena selama proses ada saja gesekan-gesekan emosional yang terjadi antar pemain, bagaimanapun juga bermain musik secara otomatis melibatkan hubungan batin dan emosional, dan ini yang harus tetap dijaga keutuhannya.

12. Tahap Keduabelas

Satu minggu sebelum hari pemberangkatan ke kota Yogyakarta SM bertugas membuat *channel list* yaitu daftar kebutuhan terakhir yang menyangkut perlengkapan untuk kepentingan pentas dan berhubungan dengan *sound system*, karena setiap musisi mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan instrument bawaannya, sebagai contoh :

Channel list
"Satu Langkah Sejuta Cakrawala " Antologi Sawung Jabo

NO	INSTRUMENT	CH	MIC/DI Box	Qty	Stand	QTY
1	Sawung Jabo					
	Lead Vocal	1	SM 58	1	Boom	1
2	Gitar Akustik strings	2	Rolland Jazz Chorus	1	Stand Gitar Akustik	1
	Mukti Mukti					
3	Back Vocal	3	SM 58	1	Boom	1
	Gitar Akustik Nylon	4	DI Box	1	Stand Gitar Akustik	1
3	Hari Pochang					
	Vocal & Harmonica	5	SM 58	1	Boom	1
	Gitar Akustik strings	6	DI Box	1	Stand Gitar	1

					Akustik	
4	Ari Juliyant					
	Vocal & Flute	7	SM 58	1	Boom	1
	Biola 2	8	W/less clip & DI Box			
6	Juliandi					
	Gitar akustik /elektrik	9	DI Box	1		
	Vocal	10	SM 58	1	Boom	1
7	Toto Tewel					
	Bass Akustik	11	DI box	1		1
8	Ucok					
	Biola 1	12	W/less clip & DI Box	1		1
9	Firman Sitompoel					
	Cello	13	DI Box	1		1
10	Susan Piper					
	Back Vocal	14	SM 58	1	Boom	1
11	Doni suwung					
	Back Vocal	15	SM 58	1	Boom	1
12	Baruna					
	Back Vocal	16	SM 58	1	Boom	1
13	Gondrong Gunarto					
	Cuk	17	DI Box	1		
	Jembe & saluang	18	SM 57	1	Boom	1
	Kendang					
	Banyuwangi L	19	SM 57	1	Pendek	1
	Kendang					
	Banyuwangi H	20	SM 57	1	Pendek	1
	Kecapi	21	SM 58	1	Boom	1
14	Inisisri					
	Bass Drum	22	AKG D112	1	Pendek	1
	Gong Drum 1	23	SM 58	1	clamp	1
	Gong Drum 2	24	SM 58	1	clamp	1
	Tom 1 & 2	25	SM 57	1	clamp	1
	Tom 3 & 4	26	SM 57	1	clamp	1
	Tom 5 & 6	27	SM 57	1	clamp	1
	Tom 7 & 8	28	SM 57	1	clamp	1
	Snare 1	29	SM 57	1	clamp	1
	Cymball 1-8	30	Over head/ Condensor	1	Boom	1
	Cymball 9-16	31	Over head/	1	Boom	1

			Condensor			
	Gong	32	SM 58	1	Boom	1
	Audio	Qty	Exp		Remarks	
	Power		5 KW		Monitor & Front House	
	Mixing Console	2	40 Ch			
	Effect & Processor	1	Set			
	Equalizer		31 band			
	CD Player	1	Play back			
	Monitor Speaker	13	Active monitor			
	Side Fill Monitor	1	Left & Right		Hi/ Mid /Low	
	Cabelling	1	Lot			

Gambar 1
(Sumber : Sawung Jabo Management)

Semua jenis dan tipe perlengkapan sound memang mempunyai perbedaan dan kebutuhan sendiri-sendiri, disesuaikan dengan cocok atau layak tidaknya sebuah item jika digunakan pada sebuah instrument tertentu (mis: mic), maka dari itu SM juga dituntut sedikit banyak tahu tentang persoalan *sound system*. Ini harus dilakukan untuk bisa memberi informasi kepada pihak perusahaan *sound system* agar mereka tahu kebutuhan apa saja yang harus mereka sediakan, karena perusahaan *sound system* tidak mungkin membawa semua peralatan ke dalam sebuah pertunjukan, di samping tidak efisien akan menjadi sebuah tindakan sia-sia. Penyerahan daftar ini sekaligus pemberitahuan kepada pihak perusahaan sound mengenai jadwal *load in* peralatan sound systemnya, hari, jam, dan tempat. Jika SM tidak melakukan biasanya perusahaan sound system sendiri yang akan meminta. Namun hal itu jarang terjadi. Kemudian fungsi *channel list* yang lain adalah sebagai acuan atau patokan kerja para teknisi sound untuk memasang mic dan *rooting* kabel agar

dapat menghemat banyak waktu dan pemasangan mic benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang tertera dalam *channel list*, sehingga pekerjaan teknisi sound menjadi lebih mudah dan cepat.

13. Tahap Ketigabelas

Satu minggu sebelum berangkat SM perlu meluangkan waktu untuk membuat jadwal kegiatan/ agenda kerja bagi seluruh anggota. Jadwal disusun untuk semua rombongan tur yang terlibat, *management*, *artist* dan *crew*. Jadwal kegiatan tersebut diperlukan ketika rombongan sudah berada di kota Jogjakarta. Agenda kerja wajib dibagikan kepada anggota disaat akan melakukan pemberangkatan, otomatis seluruh anggota akan hadir dan mendapat satu per satu, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengikuti salah satu kegiatan yang sudah terjadwal terkecuali dengan sebuah alasan yang memang *emergency* dan masuk akal.

Contoh jadwal kegiatan :

Jadwal Antologi Sawung Jabo 2006"Satu Langkah Sejuta Cakrawala"	
Kota	: Yogyakarta
Tanggal	: 10 Agustus 2006
Venue	: Gedung Societet, Taman Budaya Yogyakarta
Load in	: 9 Agustus 2006 , Jam 09:00-16:00
Sound Check	: 9 Agustus 2006 , 16:00-18:00 & 20:00-22:00
Show Time	: 10 Agustus, 20:00- selesai
Load Out	: 10 Agustus, 22:00- selesai

No	Keterangan	A							Rincian
		g	1	2	3	4	5	6	
		s							
		t							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							
		6							
		7							
		8							
		9							
		0							
		1							
		2							
		3							
		4							
		5							

membuat jadwal produksi tersebut SM didasari dengan semua informasi yang dia dapat sewaktu melakukan survei di Yogyakarta, sehingga dia bisa memperkirakan dan memperhitungkan irama kerja yang bakal terjadi, misalnya; dalam satu hari SM harus mentargetkan serangkaian pekerjaan yang berhubungan dengan kebutuhan panggung, mulai dari *set up* panggung dari kondisi nol, proses dekorasi, proses *load in* sound system sampai set up lampu harus benar-benar dihitung secermat mungkin, karena jika terlalu banyak memakan waktu, target produksi tidak akan terkejar dan otomatis akan terjadi pembengkakan biaya operasional. Sebagai contoh: pada tanggal 9 Agustus 2006 dari jam 09.00-12.00 kegiatan yang dilakukan adalah set up panggung yaitu *leveling* panggung, dan pemasangan *backdrop* untuk multimedia, set sound system yang meliputi *back line*, *amply*, *channeling*, *cabling*, *monitoring*, *micing*, *mixer monitor* dan ketiga adalah set lampu yang berhubungan dengan instalasi yaitu penempatan lampu-lampu sesuai dengan gambar desain lampu yang sudah dirancang. Untuk lebih sederhana dan mudah dibaca maka jadwal dibuat dalam bentuk tabel, Contoh :

**Antologi Sawung Jabo 2006 "Satu Langkah Sejuta Cakrawala"
Jadwal Produksi Yogyakarta**

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	9 Agustus 2006	09:00- 12:00	Set up panggung	Leveling & backdrop multimedia
			Set sound system	Back line, amply, channeling, cabling, monitor, mixer monitor
			Set lampu	Instalasi
		12:00- 13:00	break istirahat	Makan siang

		13:00-16:00	Lanjutan Set panggung	artistik dll
			sound test	Back line, mic system, tuning, balancing
			Lanjutan set lampu	channeling & cabling
		16:00-18:00	Sound cek	sound cek awal (parsial)
		18:00-19:00	break istirahat	makan Malam
		19:00-22:00	Sound cek	Sound cek dengan urutan lagu
			Set lampu	Focusing
2	10 Agustus 2006	13:00-16:00	General Rehearsal	GR sesuai urutan lagu
			Set projector	Multimedia test
		16:00-18:00	Istirahat	
		18:00-19:00	Makan Malam	Dibelakang panggung
		19:00-20:00	Persiapan akhir	Final cek,
		20:00-22:00	Show time	Opening Djadug Ferianto & Pembacaan puisi WS Rendra
		22:00-selesai	Load out	Load out peralatan & dekor

Gambar 3

(Sumber : Sawung Jabo Management)

Segala sesuatu yang menyangkut sebuah prosesi seperti; upacara keagamaan, upacara pernikahan, upacara pemakaman (khususnya militer), dan upacara tradisi daerah manapun pasti mempunyai tata cara ataupun aturan tersendiri secara jelas dengan tujuan, agar semua berjalan baik dan memberikan kesan yang baik pula.

Begitu juga dengan proses pertunjukan musik, agar sebuah pertunjukan berjalan lancar dan pada akhirnya dapat memberi impresi baik terhadap penonton maka, diperlukan tatacara sendiri yang berfungsi juga sebagai

panduan, yang disebut *Run Down*. Dikatakan sangat penting karena di dalamnya memberi keterangan secara detail tentang apa saja yang harus dilakukan oleh semua orang yang bertugas selama pertunjukan berlangsung, seperti *lighting operator*, *video operator*, dan *sound engineer*, kru panggung, dan terutama untuk *stage manager* sendiri, maka *run down* harus dibagikan kepada semua divisi yang berkaitan dengan pelaksanaan pertunjukan. Dari *run down* tersebut SM dengan mudah bisa memonitor secara keseluruhan, sudah sesuaikah pertunjukan berjalan seperti konsep dasar yang direncanakan sejak awal. *Run down* digunakan pada saat pelaksanaan GR dan pertunjukan sebenarnya. Contoh *run down* sebagai berikut:

Antologi Sawung Jabo " Satu Langkah Sejuta Cakrawala "

Taman Budaya Yogyakarta - 10 Agustus 2006 SHOW RUN DOWN

No	Acara	Mulai	Durasi	Selesai	No	Adegan / Lagu	Keterangan	Cue	Lighting / Video
1	Penonton Masuk	19:30:00	0:25:00	19:55:00					House light fade out
2	Iklan Budpar	19:55:00	0:05:00	20:00:00			Pemain stand by on stage		House light Black out
3	Djadug Ferianto	20:00:00	0:05:00	20:05:00		Pembuka Acara	Panggung Kiri Depan		Follow Spot ke Djadug
4	WS Rendra	20:05:00	0:05:00	20:10:00		Pembacaan puisi	Panggung Kiri Depan		Follow Spot ke Rendra
5	Sawung Jabo	20:10:00	0:05:00	20:15:00		Yogyakarta			Black out
6	Pentas Antologi	20:15:00	1:30:00	21:45:00	1	Overture	Intro	Gitar Elektrik	Fade in & Video Ilustrasi
							Solo Backing Vocal	Back light fade in	
					2	Perjalanan	Intro	Gitar Jabo	

	Awan	Coda	String trio	
3	Langit Merah	Intro	Gitar Jabo	Lampu dominan merah
		Interlude	Drum & perkusi	Video ilustrasi 2
			Tin whistle & biola	
		Coda	backing vocal	Lampu fade out
4	Mengejar Bayangan	Intro	Gitar Jabo & Gitar Elektrik	Lampu statik
			Harmonica	Video ilustrasi 3
		Interlude	Harmonica	
		Coda	Backing vocal	Lampu fade out
5	Bidadari Termanggu	Intro	Gitar elektrik	lampu fade in
			Bass	Lampu dinamis
		Interlude	Harmonica	
6	Satu Langkah Sejuta Cakrawala	Coda	String trio	Lampu fade out
		Intro	Gitar Nylon	lampu fade in
			String trio	Video ilustrasi 4
7	Anak Wayang	Interlude	Cuk	
			Sinden (Ari) + Cuk	Lampu statik
		Coda	Lead Vocal	Lampu fade out
8	Kalau Batas Tak Lagi Jelas	Intro	Gitar Nylon	
			String + Tin Whistle	Lampu statik
		Interlude	Biola	
		Coda	Tin Whistle & Genggong	
9	Burung Kecil	Intro	Tin Whistle & Genggong +Gitar	Video ilustrasi 5
			String trio	
		Interlude	Tin whistle	
10	Karena Kau Bunda kami	Coda	Koor+ Perkusi & Drum	Lampu fade out
		Intro	Saluang & cello	lampu fade in & Video ilustrasi 6
		Interlude	Tin whistle	Lampu dinamis
		Coda	Tin whistle & string	Lampu fade out
		Intro	Bass	Lampu statik

Gitar Elektrik &

			kecapi	
		Interlude	String trio	
		Coda	Berguman & kecapi	Lampu fade out
11	Bongkar	Intro	Perkusi & Drum (duet)	Lampu dinamis
		Interlude	String trio	Video ilustrasi 6
		Coda	Solo Harmonica	
			Kendang Banyuwangi	
			Cello	Lampu fade out
12	Bocah Bcah Ne'gri Pelangi	Intro	Gitar Jabo	Video Ilustrasi 7
		Interlude	Tin Whistle	Lampu dinamis
		Coda	Cuk	Lampu fade out
13	Bisikan langit	Intro	Gitar Nylon	lampu fade in & Video ilustrasi 8
			Cuk	
		Interlude	Gong	
		Solo	Bass	Lampu dinamis
			Gitar Nylon	
			Cuk	
			String trio	
			Harmonica	
			Gitar Elektrik	
			Koor Ketawa	
		Coda	Koor & drum + cymbal	Lampu fade out
14	Kemarin dan esok	Intro	String trio	Lampu dinamis
			Gitar Elektrik	
			Flute & Backing Vocal	
		Interlude	Perkusi & Drum (duet)	
		Coda	Tin whistle & string	Lampu fade out
15	Lingkaran Aku Cinta Padamu	Intro	Bass	lampu fade in & Video ilustrasi 9
			Tepuk tangan	
		Interlude	Tin whistle & string	
		Coda	Tepuk tangan	Lampu fade out
16	Berdiri & Hormat			lampu fade in

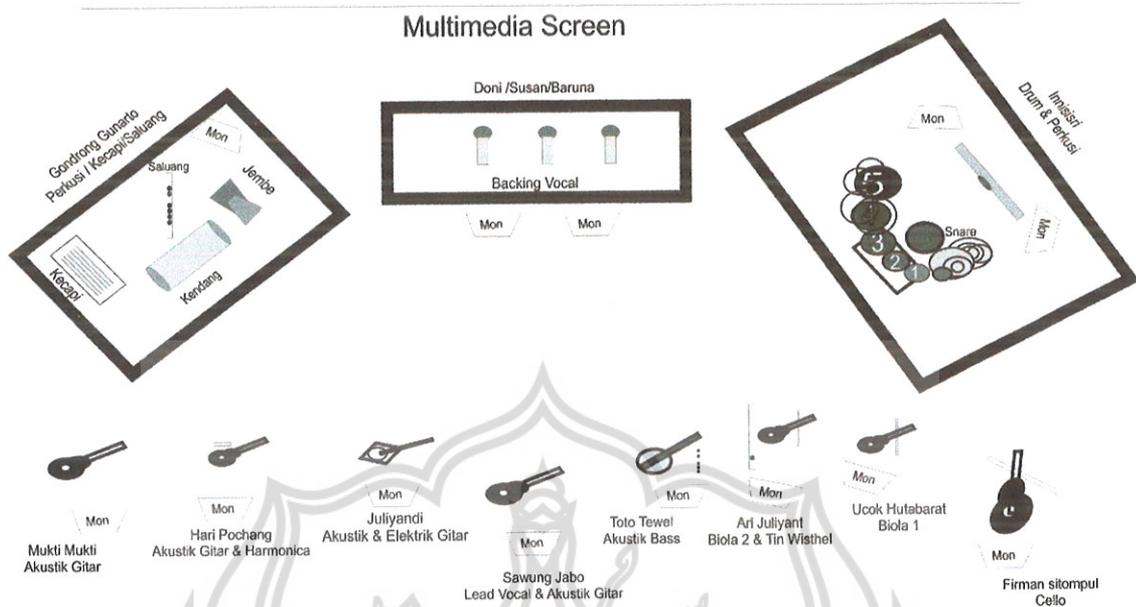
					17	Masuk ke belakang panggung			Lampu fade out
						Anchor : HIO	Intro	Drum	
						Kuda Lumping			
						Bento			
						Selesai			

Gambar 4

(Sumber : Sawung Jabo Management)

Kemudian ada satu tugas lagi yang harus dikerjakan SM yaitu membuat gambar seting untuk keseluruhan alat di atas panggung, yang dinamakan *stage plot*. Sebenarnya *stage plot* adalah semacam gambar panduan yang dibuat berdasarkan letak alat musik dan pemain, ditentukan pada saat proses latihan dengan segala pertimbangan tertentu, misalnya: dengan jumlah pemain dan alat musik yang relatif banyak dan beraneka ragam SM harus bisa mengakomodir agar semua instrument bisa terlihat di atas panggung tanpa mengurangi nilai-nilai estetika pertunjukan itu sendiri, di samping juga mempertimbangkan kenyamanan berkoordinasi antar musisi saat bermain. Dan tujuan *stage plot* tersebut adalah sebagai gambaran bagi semua teknisi guna mempermudah dan mempercepat proses pemasangan, seperti pemasangan *microphone* dan lampu.

Contoh stage plot sebagai berikut:



Stage Plot Antologi Sawung Jabo

Gambar 5

(Sumber : Sawung Jabo Management)

14. Tahap Keempatbelas

Satu hari sebelum keberangkatan menuju Yogyakarta SM bertanggung jawab mengecek segala kesiapan rombongan, mulai dari kesiapan bis dan truk angkut yang harus datang jam berapa keesokan harinya, semua alat musik yang dibawa harus dipastikan mana yang dibawa pemain sendiri dan mana yang akan diangkut menggunakan truk. Sehingga pada saat pemberangkatan SM hanya tinggal melakukan cheking terakhir dan membagikan jadwal kegiatan baru seperti yang sudah disinggung. Oleh sebab itu SM melakukan pemberitahuan se awal mungkin dengan *briefing* jadwal yang diberitahukan sebelumnya (sehari atau dua hari) karena jadwal juga harus menyesuaikan

dengan berbagai pihak (kapan bisa mulai *load in* di gedung) karena untuk hal itu harus konfirmasi dengan pihak gedung kapan bisa mulai, dan setelah itu menjadi patokan maka, dimulai penjadwalan kerja selanjutnya, diharapkan dengan pemberitahuan tersebut artis mematuhi dan setidaknya mengetahui kegiatan yang akan berlangsung di gedung pementasan pada waktu persiapan.

15. Tahap Kelimabelas

Setelah tiba di Jogja SM segera mengadakan pertemuan dengan rombongan yang intinya memberi sedikit pengarahan tentang kegiatan untuk hari berikutnya berdasar jadwal yang sudah ada. Karena kegiatan workshop hanya dilakukan Sawung Jabo dan beberapa teman saja maka, diberikan waktu bebas kepada anggota lain terutama yang tidak berperan dalam workshop dan tugas SM dikonsentrasikan untuk mengawal kegiatan workshop dan wawancara ke beberapa stasiun radio di Jogja.

16. Tahap Keenambelas

Berkoordinasi dengan semua divisi memastikan bahwa tanggal 9 Agustus semua pekerjaan dikonsentrasikan di gedung Societet. Dari sini SM tinggal melaksanakan saja tugasnya berdasarkan jadwal-jadwal yang dia buat jauh hari sebelumnya. Jadwal yang terlampir sudah mencakup (lihat jadwal tgl 9-10 Agustus) semua urutan persiapan dan kegiatan sudah dilampirkan beserta alokasi waktu pengerjaannya, sekali lagi jadwal ini disusun untuk menjadi patokan dan sifatnya tidak kaku, hanya target jadwal tersebut dibuat untuk

mengingatkan masing-masing pihak (artis, *supplier*, gedung, dll) supaya mengetahui kapan dan apa yang sedang berlangsung setiap waktunya, seandainya ada perubahan jadwal akan segera diberitahukan ke semua pihak baik itu lebih awal atau tertunda.

17. Tahap Ketujuhbelas

Biasanya segala sesuatu yang terjadi memang tidak bisa semudah dan selancar seperti yang sudah direncanakan dengan baik dan matang. Begitu juga dengan kasus kali ini. Yang terjadi ialah kegiatan yang terjadwal ternyata tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Karena ini adalah hal teknis maka SM langsung mengambil keputusan untuk membicarakan pekerjaan yang bisa diselesaikan terlebih dahulu, yang tidak mengganggu pekerjaan lain, misalkan: kendala timbul, ketika *supplier* belum dapat menyelesaikan pemasangan sound system karena peralatan sound yang belum lengkap tiba di lokasi, atau pemain yang belum seluruhnya hadir di lokasi karena mempunyai kesibukan lain yang menghambat kehadirannya di lokasi, kendala ini tidak terlalu sulit, ada juga kendala lain ketika desain rencana tata panggung diterapkan, ukuran panggung tidak memadai, sehingga diperlukan adaptasi dengan ruang pentas yang ada, atau ukuran level untuk drum, perkusi dan backing vocal yang tersedia tidak sesuai, maka diatur/disesuaikan dengan yang ada, hal ini timbul karena divisi artistik tidak membawa seluruh kebutuhan panggung (*level*) sendiri dengan pertimbangan masalah kepraktisan tur saja, dan memakai fasilitas yang ada di setiap lokasi pentas. Karena persiapan sound yang

terlambat dari alokasi waktu, maka pekerjaan menata panggung (set dekorasi, layar multimedia, dll) didahulukan, juga instalasi lampu (pemasangan lampu di *liting truss*-tempat menggantung lampu) diselesaikan terlebih dahulu, walaupun dalam jadwal dialokasikan paling akhir, karena sudah diperkirakan tidak mengganggu pekerjaan di atas panggung, kemudian ada masalah juga yang timbul saat tuning dan balancing drum set yang terlalu lama maka, sebelum pekerjaan tuning drum selesai *setting* peralatan yang lain dimulai (gitar, bas, biola, celo) dilanjutkan dengan tuning dan balance instrument tersebut, baru setelah selesai kembali ke drum lagi, sehingga tidak mengganggu kontinuitas pekerjaan. Sementara menunggu beresnya pemasangan sound dan sebagainya SM bisa membantu siapapun yang memerlukan tenaganya sambil sesekali mengontrol kondisi panggung dan mengecek hasil pekerjaan teknisi, apakah benar-benar selesai dan aman, oleh sebab itu *stage manager* biasanya mempunyai *equipment* khusus, seperti: senter, gunting, spidol berbagai warna, isolasi berbagai tipe dan warna, HT, *stopwatch* dan pisau lipat. Karena *equipment* tersebut paling sering dibutuhkan di lapangan.

18. Tahap Kedelapanbelas

Beberapa menit sebelum *sound chek* awal dimulai SM memberi peringatan kepada artis agar segera bersiap dan memeriksa apakah semua artis sudah hadir di tempat atau belum. *Sound chek* awal dilakukan untuk melihat hasil pemasangan teknisi sound bisa bekerja atau tidak sekaligus untuk mencari frekuensi serta karakter yang sesuai dengan permintaan artis dan ini

dilakukan secara parsial (satu per satu), misalkan untuk melihat apakah *micing* pada drum set dan perkusi sudah berfungsi semua dengan baik, kemudian karakter seperti apa yang dikehendaki pemain, begitu juga dengan instrument yang lain hingga selesai keseluruhan, dan biasanya membutuhkan waktu cukup lama. Sementara menunggu proses *sound chek* SM memastikan kepada pihak pengelola gedung mengenai pengadaan *gen-set* untuk hari H-nya, kemudian mengecek segala fasilitas gedung untuk kedua kalinya (ruang transit artis, toilet, dan keadaan sekeliling gedung yang sekiranya akan dijangkau penonton) aman atau tidak.

19. Tahap Kesembilanbelas

Setelah istirahat SM memberi komando kepada seluruh artis dan teknisi untuk persiapan *sound chek* yang kedua. Dalam *sound chek* kali ini diibaratkan seperti pentas sesungguhnya, yakni dengan memainkan semua lagu sesuai urutan, namun hanya bersifat orientasi panggung, karena sementara *sound engineer* mencari ketepatan frekuensi secara *general* pada tiap lagunya, teknisi lampu juga melakukan *focusing* untuk lampu panggung yang sebelumnya digambar *lighting designer*. Dan *stage manager* akan mengecek hasil akhir melalui *lighting plot* yang sudah dipegangnya, sekaligus melihat bagaimana efek-efek lampu itu bekerja. Setelah semua pekerjaan selesai SM mengumpulkan semua anggota dan memberi pengumuman sebagai pemantapan jadwal produksi keesokan harinya. Biasanya pengumuman cenderung bersifat saran-saran agar semua pendukung diharapkan tetap

menjaga stamina dan menjaga instrumentnya jika memang ada yang dibawa pulang.

20. Tahap Keduapuluh

Di hari H persiapan pementasan SM mengajak semua artis untuk datang lebih awal (30-60 menit sebelumnya) agar pelaksanaan GR bisa tepat pada waktunya karena setiap musisi membutuhkan waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Sementara untuk teknisi mempersiapkan peralatannya. Agar semangat dan kenyamanan rombongan tetap terjaga, SM menyediakan semacam minuman dan makanan kecil, dan sebisa mungkin menciptakan suasana yang akrab dan santai dengan membuat hal-hal yang bersifat lucu, karena biasanya menjelang GR dan pentas artis mengalami sedikit ketegangan *psikologis*. Pada saat menjelang GR SM wajib memeriksa semua peralatan dan properti dalam keadaan *standby*, dalam artian sebisa mungkin tidak ada kabel atau *equipment* apapun yang tercecer di atas panggung, jadi *stage* benar-benar dalam kondisi *steril* dan layak digunakan. Dengan menggungkan *microphone* SM akan menanyakan satu persatu kesiapan dari masing-masing divisi terutama dari *sound system*, *lighting*, *multimedia*, kru panggung, dan artis sendiri, kemudian memberi aba-aba persiapan bahwa GR akan segera dimulai, suasana gedung harus dikondisikan sebagaimana layaknya seperti pementasan sebenarnya. Kali ini SM dituntut untuk bertindak setegas mungkin karena dalam penyampaian instruksi perlu sedikit penekanan kalimat-kalimat yang dianggap penting, seperti: “ *untuk semua yang berada di*

stage, tolong jaga ketenangan selama pelaksanaan GR dan jangan sampai ada yang berkeliaran di area stage kecuali stage crew”.¹⁶ Karena pada saat GR–lah SM bisa mengukur kualitas dari keseluruhan pertunjukan, dan ini membutuhkan tingkat kecermatan dan konsentrasi yang tinggi. Setelah dianggap layak SM akan melakukan hitungan mundur sebagai tanda GR dimulai kemudian dia duduk di kursi penonton yang seolah-olah seperti penikmat sekaligus pengamat disertai *run down* acara yang dipegangnya.

21. Tahap Keduapuluh Satu

Setelah selesai GR SM langsung mengambil alih panggung kemudian mempersilahkan artis untuk meninggalkan area *stage* dan istirahat sambil menunggu evaluasi sedikit tentang GR. SM selalu punya catatan-catatan kecil sebagai bahan evaluasi dari *General Rehearsal (GR)*, misalnya: pada saat lagu tertentu karakter gitar akustik Sawung Jabo kurang naik levelnya sehingga tidak terdengar, kemudian *blocking* pemain bagian depan yang sempat lama menutupi pemain di belakangnya, kemudian untuk kru panggung tidak ada masalah dan diharapkan pada pementasan malam harinya intensitas kerja bisa lebih *extra*, mengingat banyaknya kemungkinan dengan hadirnya penonton akan banyak hal yang tidak terprediksi. Beberapa menit setelah evaluasi, SM mempersilahkan artis beserta kru pertunjukan mempersiapkan diri menjelang pentas yang sebenarnya.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Tompel Witono tanggal 9 Oktober 2006 di Rumah Nusantara, Bandung dan diijinkan untuk dikutip.

22. Tahap Keduapuluh Dua

Tahap ini bisa dikatakan sebagai puncak dari seluruh tugas SM selaku komandan lapangan. Sekitar 60 menit menjelang pementasan, SM wajib memeriksa ulang kondisi panggung secara keseluruhan, mulai dari *stage plot* (apakah semua instrument berada pada posisi semula, apakah semua ampli dalam kondisi standby), kebersihan panggung, cadangan air minum di setiap titik blocking pemain, urutan gambar multimedia pada posisi awal, kerapian dan keamanan kabel-kabel *sound system*, kesiapan lampu, kesiapan sound system, serta *genset* untukantisipasi mati lampu. Jika semua dianggap tidak ada masalah SM langsung mengumpulkan seluruh pendukung acara untuk mengadakan briefing terakhir sekaligus mengecek alat komunikasi yang dinamakan HT (*handie talky*) yang khusus digunakan tim produksi sebagai alat berkoordinasi selama pertunjukan berlangsung, dan biasanya akhir *briefing* ditutup dengan berdoa bersama. Setelah itu SM bertugas menempatkan semua divisi sesuai dengan tugas dan posisi masing-masing pada tempat-tempat yang sudah ditentukan. Setelah semua divisi menempati posisi, SM akan selalu memantau kondisi di luar gedung melalui petugas pintu masuk dengan maksud agar bisa mengambil keputusan apakah acara sudah bisa dimulai sementara artis berada di ruang transit untuk mempersiapkan diri. Ketika waktu sudah menunjukkan jam yang ditentukan, SM langsung mengambil keputusan untuk memberi aba-aba kepada petugas pintu agar membuka pintu masuk dan mempersilahkan penonton memasuki gedung pertunjukan. Dari sana pula SM melakukan tugasnya seperti pada waktu GR,

hanya bedanya posisi dia tidak di area penonton melainkan harus bergerak terus sesekali memonitor dari samping depan panggung, kadang harus pindah ke samping panggung, kemudian pindah lagi ke ruang *sound operator* dan *lighting operator*, hal ini memang harus dilakukan untuk melihat kondisi pertunjukan dari segala arah penonton, sehingga jika ada gejala ketidakberesan bisa langsung diketahui SM dan dimaksudkan untuk terus menjaga dan mengontrol intensitas pertunjukan, seperti kasus ketika pada salah satu reportoar tiba-tiba ada salah satu penonton yang mengacaukan suasana dengan cara membunyikan alat musik secara berulang-ulang padahal kehadiran bunyi tersebut sebenarnya tidak diharapkan muncul di tengah-tengah lagu yang dimainkan, tanpa berpikir panjang SM langsung mengambil tindakan untuk segera mengeluarkan penonton tersebut dari area pertunjukan. Tugas paling utama seorang SM ialah selalu waspada dan tanggap terhadap segala ketidak beresan yang terjadi sampai akhir pertunjukan.

23. Tahap Keduapuluh Tiga

Tanggung jawab terakhir SM setelah pertunjukan berakhir ialah mengamankan artis terlebih dahulu sampai berada di ruang transit, baru kemudian mengecek keadaan panggung dan memeriksa semua kelengkapan peralatan yang telah diamankan *stage crew*, untuk ditempatkan dalam ruangan khusus, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kerusakan dan kehilangan, karena masih ada beberapa perjalanan lagi yang harus ditempuh.

Pada dasarnya pementasan Antologi Sawung Jabo dengan tema Satu Langkah Sejuta Cakrawala yang terselenggara di Yogyakarta ini bisa dikatakan sebuah pementasan yang sangat sukses dan monumental. Beberapa sumber juga mengatakan bahwa dari beberapa kota tempat pementasan ini diadakan salah satu kota yang paling banyak penontonnya dan paling bagus secara kemasan pertunjukan adalah di Yogyakarta. Karena jika diamati, pementasan Antologi ini memang sangat sederhana, baik dari tim produksi, skala produksi, dana, promosi dan sebagainya. Sehingga lebih didesain menjadi suatu pementasan yang sederhana (benar-benar diminimalisasi, dengan beberapa pekerjaan yang dirangkap baik oleh kru, artis dan management), tanpa mengesampingkan mutu pementasan yang harus terus dijaga, dan atas peran serta bantuan kru atau tenaga lokal yang sangat berperan di setiap kota demi kelancaran produksi acara.¹⁷

B. Analisa Perbandingan

Dari hasil penelitian kali ini yang dilandasi dengan teori-teori pada Bab II maka, analisa yang bisa diambil dari pementasan Antologi Sawung Jabo adalah :

Tabel Perbandingan

no	Teori Stage Manager pada Bab II	Stage Manager pada pementasan Antologi Sawung Jabo	keterangan
1.	Berkoordinasi dengan pimpinan produksi	Berkoordinasi dengan pimpinan produksi	Cocok

¹⁷ Hasil wawancara dengan Tompel Witono tanggal 9 Oktober 2006 di Rumah Nusantara, Bandung dan diijinkan untuk dikutip.

2.	Memberi saran dan nasihat kepada pimpro tentang segala teknis kemungkinan yang terjadimaka SM juga bisa memberi solusi dengan cara memberi gambaran-gambaran tentang konsep dasar pertunjukan,.....	Cocok
3.	Mengadakan pendekatan dengan pihak pengelola gedung yang akan digunakan	Dengan menemui pihak pengelola gedung, ada beberapa hal yang harus dilakukan,.....	Cocok
4.	Mengadakan rapat seluruh divisi yang terbentuk	Mengadakan pertemuan dengan semua tim produksi yang sebelumnya sudah terbentuk.	Cocok
5.	Menentukan agenda kerja	SM membuat jadwal agenda untuk kegiatan Jogja	Cocok
6.	Memberi dan memutuskan solusi terhadap masalah-masalah teknis yang terjadi	SM langsung mengambil keputusan untuk membicarakan pekerjaan yang bisa diselesaikan terlebih dahulu, yang tidak mengganggu pekerjaan lain,...	Cocok
7.	Menjalin kontak dengan semua semua artis pendukung	catatan bagi SM, termasuk mencatat semua contact person semua artis / musisi pendukung, beserta anggota tim produksi yang lain,	Cocok
8.	Meminta raiders kepada semua artis pendukung berkaitan dengan kebutuhan apa yang akan digunakan	SM bertugas membuat <i>channel list/</i> raiders yaitu daftar kebutuhan terakhir yang menyangkut perlengkapan untuk kepentingan pentas	Cocok
9.	Menentukan jadwal pentas dan kedatangan artis	SM membuat Jadwal produksi, run down acara	Cocok
10.	Menentukan ruang-ruang mana	Tanggung jawab terakhir SM	Cocok

	sebagai tempat transit artis	setelah pertunjukan berakhir ialah mengamankan artis terlebih dahulu sampai berada di ruang transit,...	
11.	Mendapat kemudahan akses untuk memeriksa atau mensurvei seluruh area pertunjukan	Dua atau satu bulan sebelumnya SM bersama pimpro menyempatkan diri untuk survei ke lokasi gedung pertunjukan	Cocok
12.	Menentukan kapan akan diadakannya General Rehearsal (GR) untuk seluruh pengisi acara	Setelah istirahat SM memberi komando kepada seluruh artis dan teknisi untuk persiapan sound chek yang kedua.	Cocok
13.	Menentukan kapan acara akan dimulai dan diakhiri	Ketika waktu sudah menunjukkan jam yang ditentukan, SM langsung mengambil keputusan untuk memberi aba-aba kepada petugas pintu agar membuka pintu masuk dan mempersilahkan penonton memasuki gedung pertunjukan	Cocok
14.	Menegur siapa saja yang dianggap mengganggu ataupun melanggar peraturan yang telah disepakati bersama	tanpa berpikir panjang SM langsung mengambil tindakan untuk segera mengeluarkan penonton tersebut dari area pertunjukan.	Cocok
15.	Memberikan estimasi waktu tertentu kepada setiap grup untuk kebutuhan sound check	Setelah istirahat SM memberi komando kepada seluruh artis dan teknisi untuk persiapan sound chek yang kedua.	Cocok
16.	Memeriksa kesiapan sound system dan perlengkapan tata cahaya	Pada saat menjelang GR SM wajib memeriksa semua peralatan dan properti dalam keadaan standby,	Cocok
17.	Memeriksa kesiapan semua	Sekitar 60 menit menjelang	Cocok

	properti yang akan digunakan oleh semua pendukung acara	pementasan, SM wajib memeriksa ulang kondisi panggung secara keseluruhan, seperti multimedia air minum	
18.	Mengatur dan mengawasi semua penempatan SDM, properti dan dekorasi yang berada dalam area pertunjukan	Setelah itu SM bertugas menempatkan semua divisi sesuai dengan tugas dan posisi masing-masing pada tempat-tempat yang sudah ditentukan.	Cocok
19.	Memberi amanat atau instruksi kepada seluruh divisi yang ada dalam pelaksanaan produksi tersebut.	SM langsung mengumpulkan seluruh pendukung acara untuk mengadakan briefing terakhir	Cocok
20.	Memegang penuh kendali di lapangan	Tahap ini bisa dikatakan sebagai puncak dari seluruh tugas SM selaku komandan lapangan.	Cocok

Gambar 6
(Sumber : Koleksi pribadi)

Dari hasil tabel perbandingan di atas bisa dilihat bahwa cara kerja seorang *Stage Manager* pada pelaksanaan produksi pementasan Antologi Sawung Jabo dengan tema Satu Langkah Sejuta Cakrawala bulan Agustus tahun 2006, 100% mengalami kesamaan secara fungsi, hak, dan kewajiban dengan landasan teori yang tertera pada Bab II.

BAB IV

PENUTUP

A . Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menarik:

- a. Secara garis besar fungsi, hak, dan kewajiban seorang *stage manager* sudah diterapkan secara tepat.
- b. Dalam pementasan Antologi Sawung Jabo ada sebuah resiko yang relatif besar untuk ditanggung karena tim produksi banyak mengalami *over job description*.
- c. Suksesnya pementasan Antologi merupakan sebuah prestasi dan patut dihargai meskipun sangat sederhana, baik dari tim produksi, skala produksi, pendanaan, promosi dan sebagainya. Sehingga lebih didesain menjadi suatu pementasan yang sederhana (benar benar di minimalisasi, dengan beberapa pekerjaan yang dirangkap baik oleh *stage crew*, artis dan management), namun mengesampingkan mutu pementasan yang harus terus dijaga.
- d. Munculnya sebuah wacana baru tentang sebuah sistem organisasi pelaksanaan produksi yang tentu saja akan dapat diterapkan kapan saja dan di mana saja. Khususnya di Jurusan musik ISI Yogyakarta.

- e. Bertambahnya pengetahuan tentang sejarah panggung beserta perkembangannya, pada akhirnya jika melihat sebuah pertunjukan seni baik musik, teater, maupun tari akan dapat dilihat bahwa keberadaan panggung merupakan perkembangan dari bentuk-bentuk panggung yang sudah ada sejak zaman primitif, dan dari zaman ke zaman mengalami perkembangan bentuk dan fungsinya dengan berbagai macam peralatan yang serba modern dan semakin canggih, namun yang perlu digaris bawahi ialah panggung merupakan adaptasi dan perkembangan dari bentuk-bentuk panggung zaman dulu.
- f. Melihat dan mengingat begitu kompleksitasnya segala persiapan sebuah produksi pertunjukan seni yang memang dikerjakan secara serius (bisa jadi apapun bentuknya), maka kehadiran seorang *stage manager* memang harus benar-benar diadakan untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi pada saat proses produksi, terutama hal-hal di atas panggung yang bersifat teknis dan non teknis dan dianggap krusial.
- g. Dengan adanya sistem organisasi dan cara kerja seorang *Stage Manager* seperti yang sudah dijelaskan, maka bisa dikatakan bahwa secara teknis kunci keberhasilan sebuah pementasan pertunjukan seni 99% adalah ditangan *Stage Manager*.

- h. Menjadi paham bahwa seorang *stage manager* menjadi begitu penting peranannya dalam hal teknis pada sebuah produksi pertunjukan seni.
- i. Tidak ada sebuah pertunjukan yang berhasil dan sukses 100%, pada umumnya berkisar antara 0% - 99,9%.

B. Saran

Indonesia merupakan negara yang mempunyai begitu banyak kebudayaan dan secara otomatis memiliki beraneka ragam bentuk kesenian yang terkandung di dalamnya. Begitu banyak pertunjukan yang memunculkan keanekaragaman budaya dan kesenian dalam berbagai macam kemasan. Akan tetapi sangat disayangkan jika sebuah pertunjukan yang bermutu tinggi tersebut tidak di jalankan secara baik dan profesional.

Saran untuk pemerintah adalah seyogyanya mulai membuka pikiran dan perhatian untuk membenahi system-system dalam menyelenggarakan pertunjukan yang ada sekarang dengan cara mendatangkan berbagai sumber-sumber buku untuk dijadikan referensi bagi para pecinta dan penyelenggara pertunjukan seni agar Negara Indonesia nantinya dapat dijadikan salah satu barometer Internasional sebagai penyelenggara pertunjukan seni dengan system yang benar-benar standar International, tidak hanya menggunakan system-system tradisi atau konvensional yang selalu bergantung dengan kata permakluman.

Kemudian untuk civitas jurusan musik ISI Yogyakarta seyogyanya mulai belajar tentang manajemen panggung dan mulai bergaul dengan membuat sebuah

organisasi pertunjukan, sehingga pada saat aplikasi di lapangan yang berkaitan dengan mata kuliah Manajemen Pertunjukan tidak hanya sebatas teori melainkan pada sebuah aplikasi yang benar-benar dapat dijadikan sebuah standarisasi dalam proses produksi pertunjukan yang bertaraf International dengan tetap menjaga mutu ketrampilan estetika bermusik pula tentunya.



DAFTAR PUSTAKA

Achsan Permas, Chrysanti Hasibuan-Sedoyo, L.H. Pratono, Triono Saputro, Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan, PPM Jakarta Pusat 10340 Indonesia 2003.

Kelola, Yayasan, Workshop Stage Manager Seni Pertunjukan, PPM Jakarta 2004.

Kelly, Thomas A., The Back Stage Guide to stage Management, An imprint of Watson-Guption Publications, New York 1991.

Lathief, Halilintar, Tata Teknis Pentas. Lagaligo , Yogyakarta 1986.

Nadeak, Carry, WOW !! , PT JAVA Media-Indo Plus, PT Indonesia Printer (cet.2) Juli 2004.

Sal Murgiyanto, “*Manajemen Pertunjukan*”, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Bagian Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta, Indonesia 1985.

Vasey, Jhon. Concert Tour Production Management, how to take your show on the road, Focal Press, Amerika, 1997.

Sumber Dari Internet:

[http:// www. Stage stuff.com.](http://www.Stagestuff.com)

[http:// www. Art light designer.com.](http://www.Artlightdesigner.com)

[http:// www. Stage manager.com.](http://www.Stagemanager.com)

Sumber Film Dokumenter:

BBC, The Man Who Wanted to Know Everything, film dokumenter, 2004.

Narasumber :

1. Bio Data :

Nama : T.Harso Utomo (Tompel Witono)

Lahir : 1966

Pendidikan terakhir : D2 Culinari art (seni masak perhotelan Bandung 1985-87)

Belajar EO secara otodidak mulai mengadakan acara di kampus, dan off air radio di Bandung – mulai penyedia catering sampai student night di diskotik kota Bandung, mulai masuk dunia Entertainment 1990 , membantu pementasan Katanya Tawa , Harry Roesli 1990 bagian umum, pindah ke Jakarta bersama teman alumni NHI yang beralih profesi ke entertainment, bekerja secara freelance untuk banyak promoter pertunjukan terlibat dalam pementasan antara lain :

Tahun 1991

- Konser Keni G
- Production Facilities

Tahun 1992

- Pentas Gong 2000 – Prod facilities Koordinator
- Kate Ceberano – Bali show – Koordinator Publikasi & Promosi
- New Kids On The Block – Transport Koordinator

Tahun 1993

- Metalica – stage crew & translator produksi lokal
- Phil Collins – stage crew coordinator & translator produksi lokal
- Julio Inglesias – Stage crew coordinator

Tahun 1994

- UB 40 – Stage Crew coordinator
- Chicago – stage crew coordinator
- Frans Harray (magician) – Runners & stage crew
- Bon Jovi – Stage Crew coordinator & translator
- Take That – Dressing Room Koordinator

Tahun 1995

- 50 Tahun pentas Kemerdekaan – Lang Lang Buana di Sumatera (Banda Aceh, Bukit Tinggi, Palembang) – Assisten Manajer Produksi
- Stage Manager Jak Jazz 1995 (panggung cafe)
- Stage Manager Jak Jazz 1996 (panggung food court)
- 1998 Kantata Takwa Samsara – Stage Crew

Tahun 1999

- Mendirikan Rumah Nusantara – Ruang Budaya di kota Bandung

Tahun 2000

- B-Mad / Bandung Music art & Dance Fest – Stage Manager panggung utama

Tahun 2001

- Sampoerna Hijau Parade Bedug – 57 kota – Manjer parade & Tour Manajer

Tahun 1999-2002

- Kepala bagian program Rumah Nusantara

Tahun 2002-2005

- Ketua Pengelola Harian Rumah Nusantara

Cat : Rumah Nusantara sebuah koperasi budaya seni yang sudah menyelenggarakan puluhan pementasan seni baik tradisi, kontemporer, diskusi budaya , pameran dan workshop , baik dari dalam negeri maupun luar negeri (turki, Burkina faso, Australia, Amerika, Jerman, Inggris,

Jepang, Itali, Belanda, China dll), juga penyelenggaraan festival, antara lain performance festival, video art, seni tradisi dll

Tahun 2004

- Manajer Produksi – Pentas Teater Musik “Kembalinya Legenda Sawung Galing”
- Pentas kerjasama teater Indonesia & Australia di 5 kota (Yogya- Solo- Surabaya-Bandung-Jakarta)
- Bersama Sawung Jabo mendirikan KUASA, sebuah jaringan pekerja dan seniman, yang berniat menjadi jembatan antara seni apresiasi dan industri

Tahun 2006

- Antologi Sawung Jabo – Satu langkah Sejuta Cakrawala – Produser & Manajer Produksi

Tahun 2004-sekarang

- Manajer produksi Sawung Jabo untuk pentas di tanah air

2. Nama : Very Adrian, S.Sn.
Tempat /Tgl Lahir : Malang, 25 Desember 1978
Domisili : Jogjakarta
Pekerjaan : Art Worker

Pengalaman Kerja

Tahun 1999 :

- Sebagai stage crew pertunjukan Teater “Les Parivivent” Karya Jean Alain Boumsong di lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta.

- Sebagai Manager Pertunjukan duta seni Indonesia di event “International Dance Festival di TIM Jakarta”.
- Sebagai Manager Pelaksana produksi pertunjukan tari kontemporer”Rembang Ranjang” di Societet TBY, Yogyakarta.
- Sebagai Stage Manager Pertunjukan tari keliling Solo dan Yogyakarta dengan judul “Halte” karya koreografer Uki Naka (Jepang).
- Sebagai Stage Manager dalam event Tari Internasional “Modern Dance Interaction” yang diikuti seniman tari dari Jepang, Singapura, Korea, Malaysia dan Indonesia di gedung P₃GK Yogyakarta.
- Sebagai Manager Pelaksana produksi pertunjukan musik perkusi “Many Skin One Rythm” kolaborasi artis seniman Djaduk Ferianto (Kua Etnika) dan Mr. Kirubakaran dari India, Moad.Kamlru B dari Malaysia di gedung Purna Budaya TBY Yogyakarta.
- Pimpinan Produksi Pertunjukan kolaborasi musik dan tari “The Nan Goh Kagura”, kolaborasi seniman artis Djadug Ferianto dan seniman dari Korea di sanggar Kua Etnika Yogyakarta.
- Manager Produksi dan penata Artistik pementasan group musik komedi “Accapela Mataraman” pimpinan seniman Fredy Pardiman S,Sn di gedung Societet TBY Yogyakarta.
- Pimpinan Produksi pentas tari “Superstar Semar” karya koreografer Nasional Icuk Ismunandar di gedung Purna Budaya TBY Yogyakarta.

Tahun 2001 :

- Ketua program sekaligus koordinator dan konseptor pertunjukan divisi tari dalam event Festival Kesenian Yogyakarta ke XV.
- Stage Manager di event “International Dance Festival II”, di societet TBY Yogyakarta, yang diikuti duta seni dari Jepang, Singapura, Malaysia dan Indonesia.
- Koordinator pertunjukan sekaligus Stage manager dan konseptor pertunjukan tari kontemporer dari tiga koreografer international dari Indonesia yaitu Eko “PC Madona”, Boy G. Sakti, Miroto dalam event Festival Kesenian Yogyakarta di gedung Concert Hall TBY Yogyakarta
- Ketua Steering Comite dan Konseptor Gelar Seni Pertunjukan rakyat II” di ISI Yogyakarta.

Tahun 2002 :

- Manager Pelaksana Produksi Pementasan tari balet kontemporer dari Belanda oleh kelompok “Introdance” di concert Hall TBY Yogyakarta.
- Manager Produksi (lokal production) pementasan tari “Hip-Hop” oleh kelompok Accrorap dari Prancis dalam rangka “Tour 38 City Of The World”, di concert Hall TBY Yogyakarta.
- Pelaksana Produksi Pementasan kolaborasi musik jass antara artis seniman Djaduk Ferianto dengan kelompok Pata Jass dari Jerman, tour 4 kota di Bandung, jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Dengan tajuk pertunjukan “Tour Four City Pata Java”.

- Manager produksi pementasan musik kontemporer “Zona Beat” karya musisi Purwanto,kerjasama dengan yayasan kelola di Societet TBY Yogyakarta.
- Pelaksana Produksi di grup musik “Sinten Remen” di event Pasar Rakyat Djarum 76 di TPI .

Tahun 2003 :

- Sebagai Stage Manager undangan dalam event tari nasional “Temu Koreografer Muda Nasional”, di TIM Jakarta, dengan judul karya ”Body Evolution”.
- Manajer pertunjukan dan konseptor divisi tari Café Kedai Kebun Yogyakarta.
- Penata artistik pementasan tari Hip-Hop oleh kelompok “Lumenation” di Yogya-yogya café.

Tahun 2004 :

- Manager Produksi pementasan tari ballet “Scapino” dari Rotterdam Belanda dalam event Festival Kesenian Yogyakarta ke XVII di concert Hall TBY Yogyakarta.
- Stage Manager dan Koreografer pengisi acara dalam event “Intimung di Kalimantan Timur” dengan penari 1500 orang.
- Terlibat dalam pembuatan iklan Djarum 76 :
 - Versi Bromo sebagai Penari dan penata Artistik
 - Versi Prambanan sebagai Penari dan penata Artistik

Tahun 2005 :

- Sebagai Pimpinan Produksi dan Lighting desainer gelar karya ahir tahun “ Yogyakarta Cross Space” Yang melibatkan Kompuser musik Drs. Memet Choirul Slamet, Koreografer Drs. Bagawan Ciptoning S.sn, M.Sn dan di Societet Taman Budaya Yogyakarta.
- Director Lighting dari pertunjukan Gerebeg Lawu yang di ikuti seniman dan Koreografer Internasional (Eko “pe Madonna” supriyanto, martinus miroto, Komponis Memet Choirul Slamet, dan koreografer nasional) di candi lawu karangayar solo Jawa Tengah.
- Art Director pementasan Karya Tari Kontenporer “Jamasan Kapribaden” Karya Kolaborasi Margaret Hum (Inggris) dengan Bagawan Ciptoning di Sendang Kasihan Bantul yogyakarta.
- Stage Maneger Sekaligus Director Lighting Tamu Pementasan “ Wabi Sabi” Karya kolaborasi seniman jepang, Korea, Thailand di Komunitas Indonesia bertempat Pendopo Nolegaten Yogyakarta.
- Stage Manager Kelompok musik Accpella Mataraman dan kelompok musik INSPI dari Jepang dalam “Tour Music INSPI” di Jakarta, Bandung , Yogyakarta.
- Sebagai Penata Program Yogya TV dalam Acara “Festival Dewa Ruci Samodra Giri” yang diikuti seniman dari Prancis, Argentina dan seniman lokal indonesia di Pantai Parangtritis Yogyakarta.

- Sebagai Penata Program Festival Ritual “Larung Jalanidri” yang diselenggarakan oleh Tugu TV bekerjasama dengan Bali TV di pantai Parangkusumo Yogyakarta.
- Lighting Desainer dalam acara “Solo dance Festival” di taman budaya Solo
- Stage Manager Pementasan Kelompok Musik Yos Los Blancos dari Spanyol dalam rangkaian tour di Indonesia bertempat di Concert Hall Taman budaya Yogyakarta.
- Art director, Lighting Desainer dan Stage Manager dalam acara pembukaan FKY ke XVIII yang dibuka oleh pementasan tari “White River” karya koreografer Drs.Bagawan Ciptoning MSN, di Benteng Veenderberg Yogyakarta.
- Konseptor pertunjukan, Lighting Director dalam pementasan “ Orkresta Indonesia Satu” dengan komposer Dr.Memet Choirul Slamet, Conduktur Budi Ngurah Di Societet Taman Budaya Yogyakarta.
- Konseptor dan pelaksana produksi pertunjukan Divisi Tari Dalam Rangka Festival Kesenian Yogyakarta Ke XVIII di Yogyakarta.
- Director Lighting dari Tour Musik “10 Kota Telkomsel” Yang diikuti oleh band GIGI, Peter Pan, Seriuos dan artis artis ibukota beserta band lokal daerah di Jakarta, Bandung, Tasikmalaya, Pekalongan, Magelang, Purwokerto, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Malang.

- Lighting Director dalam acara “World Gamelan Festival V”, yang diikuti oleh 20 negara di dunia bertempat di Concer hall Taman Budaya Yogyakarta.
- Supervisor Lighting pertunjukan tari dengan judul “ Candi Boko”, koreografer Dra. Jiyu Setyaningsih di Pelataran Candi Boko, Kalasan Jogjakarta.
- Consultan Lighting di beberapa tempat hiburan (café) di Wilayah Ubud Bali.
- Supervisor Lighting dalam acara pementasan wayang kulit kontemporer dengan judul “Pendowo Dadu” dengan dalang Ki Hadi Benyek di Concert Hall Taman Budaya Jogjakarta.
- Lighting Desainer pementasan “Jogjakarta Indonesia Satu” Kolaborasi Komponis Memet Choirul Slamet dan Koreografer Bimo Wiwohatmo di gramedia Yogyakarta .
- Lighting Director dari pertunjukan musik “Clear Tour Fred Frennd Seven City East Java”.
- Sebagai Koreografer dalam acara pembukaan Pameran oleh pelukis wanita Hardiana, dengan judul karya “Soul Of My Garden” di Via Via Café and galeri yogyakarta.

Tahun 2006

- Supervisor dan Lighting Desainer acara hari IMLEK Nasional yang dihadiri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Plenary Hall JHCC Jakarta.

- Kandidat Penerima Beasiswa Full bright Art Centre untuk regional asia tenggara dalam acara New York Contemporary Festival, New York USA.
- Art director dan Stage Manager “ Wabi sabi II” Koreografer Yatsuko Kawai dari jepang dan Drs Bhagawan Ciptoning,Mhum dalam event Indonesia Contemporer Dance Festival Di TIM Jakarta Yang diikuti koreografer dari USA,Singapore,Korea,Jepang,Australia.
- Pelaksana Produksi festival Seni Internasional Yang Diikuti seniman dari Jepang, Korea, dan mahasiswa asing dari Ceko, Leicesten, German, Belanda di Yogyakarta.
- Lighting Director tari kontemporer “ Shiluete” karya Gerrad Moserat dari Belanda dalam event festival Seni Internasional di benteng Vreenderberg Yogyakarta.
- Lighting Director tari kontemporer “ Show of Pakarena” karya koreografer Nurlina Syahrir dari makasar dalam event Indonesia Dance festival di TIM Jakarta .
- Sebagai Koreografer kolaborasi dengan komposer musik etnik Drs. Haryanto, MED,dalam event Asia Tri Festival yang diikuti seniman dari Jepang , Korea, Indonesia di ulen sentalu kaliurang Yogyakarta.
- Konsultan Stage Manager “ Djarum Mezzo Jazz festival” di galeria Mall dengan Bintang tamu Olee Patisilano.
- Terlibat dalam proses pembuatan beberapa film dokumenter sebagai art director dengan supervisor Dra.R.Diyah Larasati, Mhum,MA,PhD,

sutradara Dag Yvenson dari Swedia bekerja sama dengan University California Los Angeles.

- Lighting Designer tari kontemporer “ white River” karya Drs. Bhagawan Ciptoning, MHum yang Di pentaskan di Dance Departement University california Los Angeles USA.

